



**PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA  
DALAM TANYA JAWAB PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS IX MTs AL HIKMAH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Elly Mariyani**  
**NIM 150210402005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA  
DALAM TANYA JAWAB PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS IX MTs AL HIKMAH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Elly Mariyani**  
**NIM 150210402005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Orang tua, Ibunda Hamdiyah dan Ayahanda Wahyudi yang sangat saya hormati, cintai, dan sayangi;
- 2) Guru-guru sejak jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- 4) Kakak saya Selamat Nur Khoiri dan adik saya Ahmad Habibulloh yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa dan motivasi yang tiada henti;
- 5) Sahabat seperjuangan (Nuril Oktaviani, Siti Ningrum Fadilah, dan Ida Laila) yang selalu membantu dan memberi motivasi saya selama menempuh studi di Universitas Jember;
- 6) Sahabat Jebeng Menjeng (Nuril Oktaviani, Resti Ningrum Jala Pratiwi, Rista Anggun Jala Fatmawati, Siti Maisaroh, Khittotud Diniyah) yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama menempuh studi di Universitas Jember;
- 7) Teman-teman angkatan 2015, dan kakak angkatan serta adik angkatan yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

**MOTTO**

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil.  
Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita  
menemukan dan membangun kesempatan untuk berhasil.”

(Mario Teguh)\*



---

\*) <http://www.katakata.co.id/2015/06/kata-kata-mutiara-mario-teguh-2016.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elly Mariyani  
NIM : 150210402005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Tanya Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Mei 2019  
Yang menyatakan,

Elly Mariyani  
NIM 150210402005

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA  
DALAM TANYA JAWAB PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS IX MTs AL HIKMAH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

	Oleh
Nama Mahasiswa	: Elly Mariyani
NIM	: 150210402005
Angkatan Tahun	: 2015
Daerah Asal	: Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 4 September 1996
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

**Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.**  
**NIP. 19670116 199403 1 002**

**Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP.19751012 200501 1 001**

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA  
DALAM TANYA JAWAB PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS IX MTs AL HIKMAH BANYUWANGI**

Oleh  
Elly Mariyani  
150210402005

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
Dosen Pembimbing II : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Tanya Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi” karya Elly Mariyani telah diuji dan disahkan pada:  
hari, tanggal : Kamis, 16 Mei 2019  
tempat : Ruangan 35D 202 Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

**Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.**  
**NIP. 19670116 199403 1 002**

**Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19751012 200501 1 001**

Anggota I,

Anggota II,

**Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.**  
**NIP. 19570713 198303 1 004**

**Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.**  
**NIP. 19710402 200501 2 002**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.**  
**NIP. 19680802 199303 1 004**



## RINGKASAN

**Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Tanya Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi;** Elly Mariyani, 150210402005; 2019; 100 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Prinsip kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam studi pragmatik. Prinsip kerja sama dapat membantu mewujudkan pemahaman yang baik antara penutur dengan mitra tutur sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan baik. Prinsip kerja sama terdiri atas empat masim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, prinsip kerja sama sangat penting digunakan oleh guru maupun siswa. Hal ini disebabkan guru dan siswa di dalam kelas saling berinteraksi. Masing-masing interaksi memiliki kegiatan, salah satunya adalah bertanya jawab. Oleh sebab itu penelitian penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia penting diteliti sebab (1) tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran sehingga sering dilaksanakan pada saat pembelajaran dan memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. (2) Penelitian prinsip kerjasama juga bermanfaat untuk guru Bahasa Indonesia dan siswa. Hal tersebut disebabkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan gambaran penggunaan prinsip kerja sama siswa dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya dalam materi diskusi di SMP kelas IX.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks tutur dari peristiwa tutur tanya jawab yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX yang diindikasikan mematuhi dan melanggar maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim hubungan dalam prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, meliputi kegiatan menyimak, mencatat, serta merekam tuturan siswa

dan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data yang dilakukan yakni mereduksi data, penyajian data, penginterpretasian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi dibagi menjadi dua, yakni pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama. Wujud pematuhan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi memiliki bentuk keragaman pematuhan maksim, yakni: 1) pematuhan maksim kuantitas, 2) maksim kuantitas dan maksim kualitas, 3) maksim kuantitas dan maksim cara, 4) maksim kualitas, 5) maksim kualitas dan maksim hubungan, dan 6) maksim hubungan dan maksim cara dalam tanya jawab guru dengan siswa maupun siswa dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi. Selain pematuhan, wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi juga memiliki bentuk keragaman pelanggaran maksim, yakni: 1) pelanggaran maksim kuantitas, 2) maksim kuantitas dan maksim hubungan, 3) maksim kualitas, 4) maksim kualitas dan maksim hubungan, 5) maksim kualitas dan maksim cara, 6) maksim hubungan, 7) maksim hubungan dan maksim cara, dan 8) maksim cara dalam tanya jawab guru dengan siswa maupun siswa dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi. Hal tersebut menandakan bahwa sebuah tindak tutur tanya jawab belum tentu mematuhi atau melanggar semua maksim prinsip kerja sama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan yakni hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan telaah untuk diskusi dalam pembelajaran pragmatik khususnya tentang prinsip kerja sama dan strategi bertanya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan bahasan yang lebih luas dan objek yang berbeda sebab keterbatasan sang peneliti.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat serta telah memberikan kemudahan, kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Tanya Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moch. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran, guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan serta saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini;
8. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembahas II yang telah memberikan kritik dan saran demi menjadikan skripsi ini lebih sempurna. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beliau selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama mengikuti kegiatan akademik di Universitas Jember;
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
11. MTs Al Hikmah Banyuwangi yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
2.2 Kajian Pragmatik .....	11
2.3 Prinsip-prinsip Pragmatik .....	12
2.4 Prinsip Kerja sama .....	12
2.5 Tindak Tutur .....	19
2.6 Peristiwa Tutur.....	21
2.7 Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran.....	23
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data .....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data .....	30
3.4 Instrumen Penelitian .....	32
3.5 Prosedur Penelitian .....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Pematuhan Prinsip Kerja Sama .....	36
4.1.1 Pematuhan Maksim Kuantitas.....	36
4.1.2 Pematuhan Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas.....	38
4.1.3 Pematuhan Maksim Kuantitas dan Maksim Cara .....	40
4.1.4 Pematuhan Maksim Kualitas.....	42
4.1.5 Pematuhan Maksim Kualitas dan Maksim Hubungan .....	44
4.1.6 Pematuhan Maksim Hubungan dan Maksim Cara .....	46
4.2 Pelanggaran Prinsip Kerja sama .....	48

4.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	49
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Hubungan .....	51
4.2.3 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	53
4.2.4 Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim Hubungan .....	55
4.2.5 Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim Cara .....	57
4.2.6 Pelanggaran Maksim Hubungan .....	59
4.2.7 Pelanggaran Maksim Hubungan dan Maksim Cara .....	62
4.2.8 Pelanggaran Maksim cara .....	64
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	71
LAMPIRAN B. TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR .....	72
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA.....	79
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	84
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>100</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	71
LAMPIRAN B. TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR .....	72
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA.....	79
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	84



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang dijadikan dasar dalam penelitian, antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia melakukan aktivitas yang disebut dengan berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua partisipan atau lebih meliputi penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan ide atau pesan serta untuk memperoleh informasi. Komunikasi menurut keberlangsungannya dibagi menjadi dua, yakni komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Dalam penelitian ini difokuskan pada komunikasi langsung secara verbal yang dinamakan dengan percakapan. Manusia dalam berkomunikasi memerlukan adanya kerja sama agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kerja sama dalam berkomunikasi dapat dipelajari melalui ilmu pragmatik yang memuat adanya prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam studi pragmatik yang dapat membuat suatu interaksi atau komunikasi berjalan dengan lancar. Andianto (2013:306) mengatakan bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip yang didasarkan atas motivasi penutur untuk dapat dimengerti oleh mitra tutur secara tepat dan efektif maksud suatu tindak tutur yang dituturkannya. Prinsip kerja sama dapat membantu mewujudkan pemahaman yang baik antara penutur dengan mitra tutur sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, prinsip kerja sama sangat penting digunakan oleh guru maupun siswa. Hal ini disebabkan guru dan siswa di dalam kelas saling berinteraksi. Masing-masing interaksi memiliki kegiatan. Kegiatan yang paling banyak ditemukan dalam interaksi pembelajaran yakni bertanya

jawab. Hal tersebut disebabkan tanya jawab menjadi sebuah metode yang sering digunakan dalam suatu pembelajaran. Metode tanya jawab tersebut pelaksanaannya ditujukan untuk: (1) meninjau pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran berikutnya, (2) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka, serta (3) mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka (Surakhmad, 1994:101). Oleh sebab itu di dalam melakukan kegiatan tanya jawab, guru dan siswa memerlukan prinsip kerja sama untuk mencapai tujuan bertanya jawab, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebab informasi dapat tersampaikan serta diterima dengan baik.

Prinsip kerja sama dalam percakapan memuat beberapa maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara (Leech, 1993:11). Keempat maksim tersebut sangat diperlukan dalam percakapan. Hal tersebut disebabkan maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah informasi yang diberikan. Dalam percakapan jumlah informasi harus sesuai dengan yang dibutuhkan tidak kurang atau lebih. Maksim kualitas berhubungan dengan kebenaran yang diberikan sesuai dengan fakta dan bukti. Maksim hubungan berhubungan dengan korelevansian tuturan dengan topik yang sedang dibicarakan. Tuturan akan mencapai tujuan percakapan apabila penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi sesuai topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, maksim cara berhubungan dengan bagaimana penutur menuturkan suatu tuturan sehingga informasi yang diberikan penutur dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tutur begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam penelitian penerapan prinsip kerja sama ini ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Pematuhan prinsip kerja sama merupakan digunakannya semua maksim atau sebagian maksim pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selain pematuhan, terdapat pula pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama merupakan adanya perwujudan tidak sejalannya suatu tuturan dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja



sama yang telah disepakati. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan tanya jawab ketika pembelajaran memberikan dampak negatif pada hasil pembelajaran. Dampak negatif tersebut diantaranya ketidakpahaman siswa mengenai suatu materi sebab informasi yang diberikan oleh guru tidak disampaikan secara efektif atau berlebihan dalam menyampaikan materi.

Hasil observasi menunjukkan adanya penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi ini menunjukkan adanya penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX. Berikut hasil observasi berupa tuturan tanya jawab antara guru dengan siswa yang menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX.

(1) **Segmen tutur** : ”Menahan abrasi.”

**Koteks**

Guru : “Dalam membuat teks cerita inspiratif, selain menentukan tema, tentukan amanatnya juga. Jadi istilahnya, saya mau menentukan tema tentang lingkungan. Amanatnya apa... untuk menghindari bencana alam, untuk menghindari banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Mungkin Iqbal mau membuat tema tentang lingkungan pantai. Fungsinya apa? Apa fungsinya menanam bakau?”

Siswa A : “~”

Guru : “Menahan abrasi (sambil menganggukkan kepala dan tangan menunjuk buku). Berikutnya?”

Siswa B : “Mencegah tsunami Pak.”

Guru : “Iya, benar menahan abrasi atau tsunami. Jadi fungsinya harus jelas. Bukan sekadar tema.”

**Konteks Tutar :**

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang fungsi menanam pohon bakau. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil tersenyum dan menatap siswa tersebut. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku nomor dua deretan tengah.

(V2.PmPk1.MN1.MC1)

Tuturan (1) merupakan interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator bahwa tuturan (1) merupakan interaksi tanya jawab sebab adanya kata “apa” pada kalimat tanya yang dituturkan oleh penutur (guru), yakni “Dalam membuat teks cerita inspiratif, selain menentukan tema, tentukan amanatnya juga. Jadi istilahnya, saya mau menentukan tema tentang lingkungan. Amanatnya apa... untuk menghindari bencana alam, untuk menghindari banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Mungkin Iqbal mau membuat tema tentang lingkungan pantai. Fungsinya apa? Apa fungsinya menanam bakau?”. Selain adanya pertanyaan, indikator bahwa tuturan (1) merupakan interaksi tanya jawab adalah adanya tuturan mitra tutur (siswa A) “*Menahan abrasi.*” sebagai jawaban atas pertanyaan penutur (guru) mengenai fungsi menanam bakau. Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “*Menahan abrasi.*” telah mematuhi maksim kuantitas sebab mitra tutur (siswa A) memberikan jawaban yang informatif dan tidak bertele-tele sehingga penutur (guru) mudah memahami jawaban mitra tutur (siswa A). Selain mematuhi maksim kuantitas, segmen tutur tersebut juga mematuhi maksim cara sebab mitra tutur (siswa A) memberikan jawaban yang jelas dan tidak menimbulkan keambiguitasan sehingga penutur (guru) dapat memahami jawaban mitra tutur (siswa A) yang ditandai dengan gerakan kepala mengangguk. Berdasarkan konteks, mitra tutur (siswa) menyampaikan jawaban dengan nada

lantang menandakan mitra tutur (siswa) mempunyai semangat belajar yang tinggi, sehingga mampu mencermati dan menjawab pertanyaan dengan tepat.

(2) **Segmen tutur** : ”*Jomblo Pak.*”

**Koteks**

- Guru : “Bagian pengantar cerita, disini pengenalan tokohnya. Misalkan Sigit, diceritakan dahulu Sigit ini siapa...”
- Siswa A : “Saya lagi.”
- Guru : “Ya sudah Nabila kamu dah. Nabila itu siapa?”
- Siswa B : “~”
- Siswa C : “Anaknya Pak Sulaiman.”
- Guru : “Nabila ini siapa? Ceritakan. Nabila seorang mahasiswi MTs Al Hikmah. Bisa jadi disini kelahiran mana dan lain-lain.

**Konteks tutur:**

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas XI-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang gambaran seorang Nabila sebagai contoh pengantar cerita. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan wajah memastikan ditandai dengan alis yang mengangkat dan menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) sambil tertawa kecil. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan mitra tutur (siswa A) duduk di bangku paling depan dan siswa B duduk di bangku nomor dua deretan tengah.

(V1.PIPk1.ML1.MH1)

Tuturan (2) merupakan interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator bahwa tuturan (2) merupakan interaksi tanya jawab sebab adanya kata “siapa” pada kalimat tanya yang dituturkan oleh penutur (guru), yakni “Ya sudah Nabila kamu dah. Nabila itu siapa?”. Selain adanya pertanyaan, indikator bahwa tuturan (2) merupakan interaksi tanya jawab adalah adanya tuturan mitra tutur (siswa) ”*Jomblo Pak.*” sebagai jawaban atas pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur ”*Jomblo Pak.*” telah melanggar maksim kualitas sebab

jawaban yang diberikan mitra tutur (siswa B) tidak sesuai dengan fakta yang ada. Seharusnya mitra tutur (siswa B) cukup menjawab hal-hal yang menggambarkan seorang Nabila, sebab yang ditanyakan adalah gambaran Nabila sebagai pengantar cerita. Selain melanggar maksim kualitas, segmen tutur tersebut juga telah melanggar maksim hubungan. Hal tersebut disebabkan jawaban yang diberikan mitra tutur (siswa B) tidak tidak relevan dengan pertanyaan penutur (guru), sehingga penutur (guru) memberikan penjelasan lebih lanjut agar mitra tutur (siswa) memahami maksud penutur (guru). Berdasarkan konteks, pelanggaran maksim kualitas dan maksim hubungan juga disebabkan mitra tutur (siswa) tidak serius dalam menjawab pertanyaan mitra tutur (guru) sehingga mitra tutur (siswa) asal-asalan dalam menjawab pertanyaan penutur (siswa).

Berkaitan dengan paparan di atas, prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia ini menarik diteliti, sebab antara lain: (1) tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran sehingga sering dilaksanakan pada saat pembelajaran dan memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Jika prinsip kerja sama diterapkan dengan baik oleh guru maupun siswa maka proses komunikasi khususnya dalam tanya jawab akan berjalan dengan lancar. (2) Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai calon guru untuk memahami strategi bertanya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. (3) Penelitian prinsip kerjasama juga bermanfaat untuk guru Bahasa Indonesia dan siswa. Hal tersebut disebabkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan gambaran penggunaan prinsip kerja sama siswa dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya dalam materi diskusi di SMP kelas IX.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil interaksi tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi sebagai bahan penelitian untuk dianalisis. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah memaparkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul **Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Tanya**

**Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi** dengan pendekatan pragmatik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud pematuhan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan wujud pematuhan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi.
- 2) Memaparkan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu pragmatik serta dapat menambah pemahaman mengenai strategi bertanya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi peneliti satu bidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan objek yang berbeda dan cakupan bahasan yang lebih luas.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia dan siswa, hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan gambaran penggunaan prinsip kerja sama siswa dalam

kegiatan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya dalam materi diskusi di SMP kelas IX.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah yang didefinisikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan prinsip kerja sama adalah prinsip yang diterapkan oleh penutur dan mitra tutur agar komunikasi berjalan efektif dan tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.
- 2) Tanya jawab adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan tujuan mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa. Dalam penelitian ini difokuskan pada tanya dan jawab guru dengan siswa dan siswa dengan guru yang dituturkan secara lisan. Adapun objek kajian adalah jawaban siswa atas pertanyaan yang disajikan.
- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu materi pelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengembangkan potensi Bahasa Indonesia siswa.
- 4) Wujud pematuhan prinsip kerja sama adalah perwujudan dari maksim-maksim yang ada pada prinsip kerja sama dan telah disepakati dalam bentuk tuturan.
- 5) Wujud pelanggaran prinsip kerja sama adalah adanya perwujudan tidak sejalannya suatu tuturan dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama yang telah disepakati.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini dipaparkan teori yang dapat dijadikan dasar serta acuan dalam penelitian ini. Bab ini memuat uraian tentang (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kajian pragmatik, (3) prinsip-prinsip pragmatik, (4) prinsip kerja sama, (5) tindak tutur, (6) peristiwa tutur, dan (7) tanya jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan prinsip kerja sama berbahasa juga pernah dilakukan oleh Oktaviana (2016) dengan judul "*Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Percakapan Siswa Tunagrahita di SLBN Patrang Jember*". Hasil analisis data ditemukan prinsip kerja sama dalam bentuk pematuhan terhadap (1) penggunaan maksim kuantitas, (2) penggunaan maksim kualitas, (3) penggunaan maksim hubungan, dan (4) penggunaan maksim cara. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa bentuk penerapan prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan siswa tunagrahita di SLBN Patrang Jember.

Penelitian Oktaviana dengan penelitian ini memiliki kesamaan antara lain sama-sama jenis penelitian deskriptif kualitatif dan meneliti prinsip kerja sama dalam suatu percakapan. Selain memiliki kesamaan, penelitian Oktaviana dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Oktaviana yakni terletak pada wujud penerapan prinsip kerja sama dan objek penelitian. Wujud penerapan prinsip kerja sama dalam penelitian Oktaviana hanya menggunakan wujud pematuhan prinsip kejasama, sedangkan penelitian ini menggunakan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, objek penelitian pada penelitian Oktaviana dan penelitian ini juga berbeda. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian Oktaviana yakni siswa sekolah dasar yang berkebutuhan khusus (siswa tunagrahita), sedangkan objek penelitian ini yakni siswa MTs kelas IX yang tidak berkebutuhan khusus atau siswa normal.

Penelitian relevan yang lain juga pernah dilakukan oleh Mulyani (2017) dengan judul “*Penggunaan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa pada Pembelajaran di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang*”. Dalam penelitian Mulyani ditemukan prinsip kerja sama dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran (1) penggunaan maksim kuantitas, (2) penggunaan maksim kualitas, (3) penggunaan maksim hubungan, dan (4) penggunaan maksim cara. Penelitian Mulyani dan penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama jenis penelitian deskriptif kualitatif dan meneliti prinsip kerja sama baik dari segi pematuhan maupun pelanggarannya. Selain adanya kesamaan, terdapat juga perbedaan antara penelitian Mulyani dengan penelitian ini. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Mulyani dengan penelitian ini yakni sebagai berikut: (1) penelitian Mulyani meneliti prinsip kerja sama interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh guru dengan siswa serta siswa dengan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (2) Objek pada penelitian Mulyani berada di SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang kelas VII, sedangkan objek penelitian ini berada di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX.

Perbedaan secara umum penelitian terdahulu (Oktaviana dan Mulyani) dengan penelitian ini yakni adanya keragaman maksim prinsip kerja sama pada sebuah tuturan. Penelitian terdahulu menganalisis sebuah tindak tutur dengan menggunakan satu maksim saja, sedangkan penelitian ini menganalisis sebuah tindak tutur dengan satu maksim bahkan beberapa maksim prinsip kerja sama.



## 2.2 Kajian Pragmatik

Kajian pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakainya, atau dengan kata lain pragmatik merupakan ilmu bahasa yang digunakan untuk memahami maksud pembicaraan. Melalui pragmatik dapat dilihat kemampuan bahasa yang menggunakan bahasa sesuai dengan konteks tutur untuk menyampaikan maksud tuturan tertentu kepada mitra tutur. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan melalui tuturannya dapat diterima dengan baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pragmatik. Levinson (dalam Tarigan, 1986:33) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selain itu, menurut Andianto (2013:305-306) kajian pragmatik adalah sub-bidang kajian bahasa atau ilmu bahasa yang mengkaji realitas penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam wujud tuturan atau ujaran (lisan), dengan memfokuskan pada seluk beluk maksud yang terekspresikan melalui teks lisan (tutur) dan konteks penuturnya. Tarigan (1986:34) mengatakan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Kemudian diperjelas kembali oleh Tarigan (1986:25) bahwa makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa. Jadi dari segi maksud dan tujuan linguistik maka dapat dibatasi pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Dari beberapa definisi pragmatik yang telah dipaparkan, bahwa pragmatik bukanlah suatu kajian yang mempelajari kalimat dan maknanya saja, melainkan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*). Pragmatik adalah ilmu yang menelaah makna dalam suatu tuturan antara penutur dan mitra tutur dengan memperhatikan konteks tuturan. Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan permasalahan dalam

penelitian ini, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi ujar yang terdapat dalam suatu tindak tutur.

### 2.3 Prinsip-prinsip Pragmatik

Kajian pragmatik mempunyai prinsip-prinsip pragmatik. Prinsip-prinsip pragmatik tersebut adalah azas yang mendasari atau mengatur suatu tindak tutur. Prinsip pragmatik dikenal secara umum mencakup prinsip kerja sama (Grice) dan prinsip sopan santun (Leech). Salah satu prinsip pragmatik yang dikaji dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama. Andianto (2013:306) mengatakan bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip yang didasarkan atas motivasi penutur untuk dapat dimengerti oleh mitra tutur secara tepat dan efektif maksud suatu tindak tutur yang dituturkannya. Oleh sebab itu prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam suatu interaksi. Jika penutur dan mitra tutur mempunyai asumsi yang sama dalam suatu tindak tutur maka komunikasi yang terjalin akan relevan dengan konteks dan tujuan komunikasi akan tercapai.

### 2.4 Prinsip Kerja sama

Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim hubungan (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama.

#### 1) Maksim kuantitas

Maksim kuantitas dirumuskan dengan anjuran, berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu sumbangan informasi harus seinformatif yang dibutuhkan, dan tidak melebihi yang dibutuhkan (Grice dalam Leech, 1993:11). Maksim ini menghendaki peserta tutur untuk memberikan sumbangan informasi secukupnya dan tidak berlebihan. Berikut merupakan contoh diterapkannya maksim kuantitas. Penerapan maksim kuantitas di bawah ini terdapat pada tindak tutur yang bergaris miring.

- (1) Guru : “Jadi, kegiatan cuma satu, yaitu apa? Mengerjakan? Latihan. Nah, yang lain jangan dilakukan, ya!”  
Siswa : “*Iye, Pak*”  
Guru : “Oke!”  
Siswa : (menyanyi)  
Guru : “Tetap fokus sama tugasnya sekarang, ya!”  
Siswa : “*Iye, Pak.*”

(Mulyani, 2017:38)

Konteks tutur:

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari penutur (guru) menatap masing-masing siswa. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibangkunya sambil membuka buku Bahasa Indonesia. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada lantang.

- (2) Guru : “Ya, tiga. Pertama alur?”  
Siswa : “*Maju. Mundur.*”  
Guru : “Ketiga?”  
Siswa : “Campuran”

(Mulyani, 2017:57)

Konteks tutur:

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari penutur (guru) melihat masing-masing wajah siswa. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibangkunya sambil membuka buku paket Bahasa Indonesia. Siswa menjawab dengan nada keras dan penuh semangat.

Segmen tutur (1) merupakan jawaban mitra tutur (siswa) terhadap perintah penutur (guru) yakni “*Iye Pak.*”. Interaksi tersebut terjadi pada saat pembelajaran baru dimulai. Segmen tutur di atas telah menerapkan prinsip kerja sama maksimum kuantitas, sebab siswa menjawab perintah guru sesuai yang dibutuhkan, tidak kurang ataupun lebih. Hal ini terlihat dari segmen tutur siswa yang menyatakan “*Iye, Pak.*” Segmen tutur ini menyanggupi perintah guru untuk tidak melakukan kegiatan lain selain mengerjakan tugas. Segmen tutur ini juga menyanggupi perintah untuk tetap fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berbeda halnya dengan segmen tutur (1), segmen tutur (2) merupakan jawaban mitra tutur (siswa) terhadap pertanyaan penutur (guru) yakni “*Maju. Mundur.*”. Interaksi tersebut merupakan interaksi tanya jawab yang dilakukan guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Guru ingin mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis alur. Segmen tutur yang bergaris miring di atas disebut telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, sebab siswa menjawab pertanyaan guru lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari segmen tutur siswa yang menyatakan “*Maju. Mundur.*” Segmen tutur siswa ini merupakan jawaban atas pertanyaan guru tentang jenis alur yang pertama. Guru hanya menanyakan tentang jenis alur yang pertama, namun, siswa menambahkan jawaban dengan menyebutkan jenis alur yang kedua.

## 2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas dirumuskan dengan anjuran, usahakan agar sumbangan informasi yang diberikan benar, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu tidak benar dan tidak mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan (Grice dalam Leech, 1993:11). Maksim ini menghendaki agar mengatakan hal yang sebenarnya, yakni sesuai dengan data dan fakta. Melalui maksim kualitas, penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur.

- (3) Guru : “*Jadi, cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi, ya.*”  
Siswa : “*Iye, Pak.*”  
Guru : “*Teks narasi. Jadi, unsur-unsurnya ada beberapa. Ada tokoh, ya. Tema, ada tema. Kemudian, penokohan. Jadi, penokohan masuk karakter.*”

(Mulyani, 2017:46)

### Konteks tutur:

Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari penutur (guru) melihat wajah masing-masing siswa. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibanggunya sambil memainkan bolpoinnya. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada lantang.

- (4) Guru :“Cerita fantasi sudah sampai di mana?”  
Siswa 1 :“*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks.*”  
Siswa 2 :“Teks anu itu.”  
Guru :“Teks deskripsi 'kan sudah. Itu materi pertama. Materi kedua, cerita fantasi.”

(Mulyani, 2017:61)

#### Konteks tutur:

Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) sembari penutur (guru) melihat wajah masing-masing siswa. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa1 dan siswa 2) duduk dibangkunya sambil membuka buku paket Bahasa Indonesia. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada lantang namun sedikit ragu.

Segmen tutur (3) merupakan seruan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yakni “*Jadi, cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi, ya.*”. Interaksi ini dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Interaksi ini disebut telah mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas sebab guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat dari segmen tutur guru yang menyatakan “*Jadi, cerita fantasi itu biasa juga disebut dengan teks narasi, ya.*” Segmen tutur guru ini memang benar karena pada kenyataannya cerita fantasi biasa juga disebut sebagai cerita narasi. Hal ini dibuktikan dengan materi yang terdapat di dalam buku paket.

Segmen tutur (4) merupakan jawaban mitra tutur (siswa 1) terhadap pertanyaan penutur (guru) yakni “*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks.*”. Interaksi ini dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang dipelajari. Berbeda dengan segemen tutur (3), segmen tutur (4) disebut melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas sebab mitra tutur (siswa 1) memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat pada saat siswa 1 menjawab pertanyaan guru dengan menuturkan “*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks.*” Jawaban siswa ini tidak benar sebab materi tersebut merupakan materi terakhir untuk teks deskripsi, bukan cerita fantasi.

### 3) Maksim Hubungan

Rahardi (2009:24) mengatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam maksim relevansi, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Setiap orang yang terlibat dalam praktik bertutur harus berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan. Penerapan maksim relevansi terdapat pada tindak tutur yang bergaris miring di bawah ini.

- (5) Guru : “Oke! Inilah unsur-unsur cerita, ya. Khususnya pada bagian materi cerita fantasi. Ya, jadi, unsur-unsurnya ada beberapa poin, ya.”  
 “Ya, perhatikan contoh ... ada tiga contoh, ya. Ada dua contoh di situ, contoh cerita fantasi.”  
 “Cerita fantasi satu, Kekuatan ....”  
 Siswa : “*Ekor Biru Nataga.*”

(Mulyani, 2017:49)

Konteks tutur:

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari penutur (guru) berdiri di depan kelas memegang buku. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibangkunya sambil memperhatikan guru. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan suara lantang penuh keyakinan.

- (6) Guru : “Cerita fantasi sudah sampai di mana?”  
 Siswa 1 : “*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks.*”  
 Siswa 2 : “Teks anu itu.”  
 Guru : “Teks deskripsi 'kan sudah. Itu materi pertama. Materi kedua, cerita fantasi.”

(Mulyani, 2017:64)

Konteks tutur:

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari berdiri di depan kelas memperhatikan masing-masing wajah siswa. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibangkunya sambil membuka buku paket Bahasa Indonesia. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada pelan dan penuh keragu-raguan.

Segmen tutur (5) merupakan jawaban mitra tutur (siswa) terhadap pertanyaan penutur (guru) yakni “*Ekor Biru Nataga*.” Interaksi ini dilakukan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Interaksi ini disebut mematuhi maksim hubungan, sebab siswa menanggapi pernyataan guru sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini terlihat dari segmen tutur siswa yang menyatakan “*Ekor Biru Nataga*.” Segmen tutur siswa ini sesuai dengan topik pembicaraan yang membahas tentang teks cerita fantasi.

Segmen tutur (6) merupakan jawaban mitra tutur (siswa 1) terhadap pertanyaan penutur (guru) yakni “*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks*.” Interaksi ini dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajarinya. Berbeda dengan segmen tutur (5), segmen tutur (6) disebut melanggar maksim hubungan sebab mitra tutur (siswa 1) memberikan jawaban yang menuturkan “*Objek yang dideskripsikan sama tujuan teks*.” Jawaban mitra tutur (siswa 1) ini tidak relevan dengan topik pembicaraan sebab mitra tutur (siswa 1) memberikan jawaban tentang materi terakhir dari teks deskripsi pada saat guru menanyakan tentang materi cerita fantasi.

#### 4) Maksim Cara

Maksim cara dirumuskan dengan anjuran, usahakan mudah dimengerti yaitu hindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketaksaan, usahakan agar ringkas (hindari pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele) dan usahakan untuk berbicara dengan teratur (Grice dalam Leech, 1993:11). Maksim ini mempunyai persamaan dengan maksim kuantitas yakni dalam memberikan sumbangan informasi harus seformatif mungkin sehingga tidak menimbulkan ketaksaan. Maksim ini juga mengharapkan komunikasi yang terjadi dari suatu pertuturan dilaksanakan secara rasional dan runtut. Kebenaran dari pemikiran rasional tersebut, maksim ini juga mempunyai kesamaan dengan maksim kualitas. Berikut segmen tutur (7) dan (8) merupakan contoh diterapkannya maksim cara. Penerapan maksim cara di bawah ini terdapat pada tuturan yang dicetak miring.

- (7) Guru : “Kemudian, contoh kedua adalah?”  
 Siswa : “*Nono Si Anak Rembulan.*”  
 Guru : “Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari).”

(Mulyani, 2017:51)

Konteks tutur:

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari penutur (guru) duduk di kursi guru dengan melihat buku paket Bahasa Indonesia. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibangkunya sambil membaca buku paket Bahasa Indonesia. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada lantang penuh dengan keyakinan.

- (8) Guru : “Jalan cerita. Terbagi?”  
 Siswa 1 : “Tiga.”  
 Siswa 2 : “Dua.”  
 Guru : “Dua atau tiga?”  
 Siswa 1 : “Tiga.”  
 Siswa 2 : “*Du ... eh, tiga.*”  
 Guru : “Dua atau tiga?”  
 Siswa : “Tiga.”

(Mulyani, 2017:68)

Konteks tutur:

Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Percakapan ini terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sembari penutur (guru) berjalan bolak-balik di depan kelas dengan memperhatikan masing-masing wajah siswa. Dalam hal menuturkan, mitra tutur (siswa) duduk dibangkunya sambil melihat buku mereka masing-masing. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan nada pelan dan wajah tidak serius.

Segmen tutur (7) merupakan jawaban mitra tutur (siswa) terhadap pertanyaan penutur (guru) yakni “*Nono Si Anak Rembulan*”. Interaksi ini dilakukan oleh guru kepada siswa ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Interaksi ini disebut mematuhi prinsip kerja sama maksim cara sebab siswa menjawab pertanyaan guru secara langsung, jelas, singkat, dan tidak taksa. Hal ini memudahkan guru untuk memahami apa yang dituturkan oleh siswa. Hal ini terlihat dari segmen tutur siswa yang menyatakan “*Nono Si Anak Rembulan*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru tentang contoh kedua dari cerita fantasi.



Segmen tutur (8) merupakan jawaban mitra tutur (siswa 2) terhadap pertanyaan penutur (guru) yakni “*Du ... eh, tiga.*”. Interaksi ini dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi ini terjadi pada saat guru ingin mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang jenis-jenis alur. Berbeda dengan segmen tutur (7), segmen tutur (8) disebut telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara sebab (siswa 2) menjawab pertanyaan secara tidak jelas. Hal ini terlihat dari segmen tutur (siswa 2) yang menyatakan “*Du ... eh, tiga.*” Segmen tutur siswa ini membuat proses komunikasi tidak berjalan lancar.

## 2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur akan selalu muncul ketika membahas mengenai kajian pragmatik. Leech (dalam Andianto, 2013: 25) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindak-tanduk atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Selain itu, menurut Chaer (2010:27) tindak tutur adalah tuturan yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tindak tutur dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau performansi dengan menggunakan bahasa yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Berkenaan dengan tindak tutur, Austin (dalam Leech, 1993) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

### 1) Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan yang mengatakan sesuatu. Menurut Austin tindak lokusi adalah tindakan yang mengatakan sesuatu, seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau pernyataan (dalam Leech, 1993:316), dengan kata lain tindak lokusi merupakan sebuah tindakan yang mengungkapkan maksud penutur sesuai yang diinginkan dan ditinjau dari kaidah sintaksisnya.

## 2) Ilokusi

Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi bukan hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi bertujuan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini mempertimbangkan siapa penutur dan siapa petuturan, kapan, dimana tindak tutur itu dilakukan. Guna memudahkan identifikasi, ada beberapa verba yang menandai adanya tindak tutur ilokusi. Verba-verba itu antara lain: melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, dan mendesak.

## 3) Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Ada beberapa pendapat mengenai tindak tutur perlokusi. Austin menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul dan ada mitra tutur setelah tuturan itu diucapkan (dalam Leech, 1993:316).

Tuturan dan konteks tutur adalah satu kesatuan yang utuh. Konteks tutur merupakan hal-hal yang mendukung untuk memaknai sebuah tuturan. Tuturan tidak dapat lepas dari konteks tuturnya karena konteks tutur berfungsi sebagai penentu makna suatu tuturan antara penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi. Tarigan (1986:35) mengartikan bahwa konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap maksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Paret (dalam Andianto, 2010:35-36) “membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: 1) konteks kontekstual, 2) konteks eksistensial, 3) konteks situasional, 4) konteks aksional, dan 5) konteks psikologis”.

- 1) Konteks ko-tekstual adalah konteks yang berupa koteks, yaitu perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2010:35). Koteks merupakan bagian dari medan wacana (the domain of discourse), yang di dalamnya terdapat orang-orang, tempat, wujud, peristiwa, fakta, dan sebagainya yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- 2) Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu diajukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, dan latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- 4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi, dan perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap membusungkan dada, dan sebagainya.
- 5) Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penutur, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

## 2.6 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungan dengan peristiwa tutur adalah keberlangsungan atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sehubungan dengan peristiwa tutur, Hymes merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim

SPEAKING (dalam Andianto, 2013-49). Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) S: *setting* atau latar, yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur.
- 2) P: *participants* atau peserta, yaitu semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar partisipan (*audience*), yaitu seorang yang turut mendengarkan tindak tutur.
- 3) E: *ends* atau tujuan, yaitu tujuan dan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen Ini disadari atau tidak oleh penuturnya, akan selalu melatarbelakangi secara intens tindak tutur yang ditampilkan.
- 4) A: *act sequences* atau rentetan tindak, yang mengacu pada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.
- 5) K: *keys* atau kunci, yaitu cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu; misalnya serius, lembut, santai, gembira, nada tinggi, dan sebagainya. Perilaku psikis ini membawa dampak besar bahkan sangat menentukan maksud maksud penutur di dalam tindak tuturnya.
- 6) I: *Instrumentalities* atau penyalur, saluran yang digunakan untuk menyampaikan suatu tuturan. Misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya seperti pengeras, telepon, dan sebagainya.
- 7) N: *norms* atau norma-norma, yaitu aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi meliputi cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya. Sedangkan norma interpretasi meliputi norma yang harus dipahami, misalnya: melengos, meggelengkan kepala, mengangguk, dan sebagainya.
- 8) G: *genres/jenis/aliran*, yaitu suatu register khusus yang dipakai. Seperti cerita bebas, khutbah, pidato, puisi, doa, dan sebagainya. Disetiap ragam atau genre

tersebut, tuturan (bahasa) memiliki spesifikasi tertentu yang berpengaruh terhadap wujud-wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

## **2.7 Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki arti memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui sebuah pengalaman (Hamalik, 2009: 27). Dalam proses pembelajaran akan ditemukan interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan tuturan. Surakhmad (1994:26) mengatakan bahwa interaksi dalam proses mengajar adalah istilah yang menggambarkan hubungan aktif dua arah, antara pendidik dengan anak didik. Interaksi dalam proses pembelajaran dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Masing-masing interaksi dalam proses pembelajaran mempunyai kegiatan.

Kegiatan yang dipaparkan dalam penelitian ini yakni bertanya jawab. Tanya jawab dilakukan melalui metode yang dinamakan dengan metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab dilakukan agar kegiatan bertanya jawab dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan metode tanya jawab ditujukan untuk: (1) meninjau pelajaran atau ceramah yang lalu, agar anak didik memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran berikutnya, (2) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian anak didik, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka, dan (3) mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka (Surakhmad, 1994:101).

Hasibuan dan Moedjiono (1995:14) mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menggolong-golongkan jenis-jenis pertanyaan dalam tanya jawab. Beberapa diantaranya: jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom, jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, dan jenis-jenis pertanyaan menurut luas-sempitnya pertanyaan.

A) Jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya

1. Pertanyaan permintaan (*compliance question*)

Pertanyaan yang mengharapkan agar orang lain mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contoh, *Dapatkan Anda tenang agar suara saya dapat didengar oleh seluruh kelas?*

2. Pertanyaan Retorik (*rhetorical question*)

Pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada siswa. Contoh, *Guru: "Apakah yang dimaksud dengan mengajar? Mengajar adalah. "*

3. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*)

Pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikir.

Contoh:

Guru : "Minggu lalu kita telah membicarakan macam-macam strategi belajar-mengajar. Coba, Halim, manakah yang lebih tinggi derajat ke CBSA-annya, strategi ekspositorik atau heuristik?"

Halim : Diam (sedang berpikir)

Guru : "Silakan tinjau dulu dasar pengklasifikasian SBM. Nah . . . bagaimana . . . , Halim?"

4. Pertanyaan menggali (*probing question*)

Pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya.

Contoh:

Guru : "Setelah kemarin kita bersama-sama meninjau bendungan Karangates, bagaimana pendapatmu tentang bendungan tersebut, Amin?"

Halim : "Sangat menarik, Pak."

Guru : "Faktor apa yang menarik?"  
Dan seterusnya.

## B) Jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom

### 1. Pertanyaan pengetahuan (*recall question atau knowledge question*)

Pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya. Kata-kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan pengetahuan ini biasanya: apa, dimana, kapan, siapa, sebutkan.

Contoh:

- Apa nama ibu kota Argentina?
- Siapa presiden Republik Indonesia yang ke-2?
- Dimana Raden Ajeng Kartini dilahirkan?
- Kapan PON pertama kali diselenggarakan?
- Sebutkan tanda-tanda anjing gila!

### 2. Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*)

Pertanyaan ini menurut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasi informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva dengan jalan membandingkan atau membeda-bedakan.

Contoh:

- Jelaskan dengan kata-katamu sendiri, apakah manfaat dari pariwisata?
- Bandingkan antara nyamuk Culex dengan Anopheles.
- Informasi apa yang dapat kita peroleh dari kurva semacam ini?

### 3. Pertanyaan penerapan (*application question*)

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberi jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya. Contoh, *Berdasarkan kriteria yang ada, maka organisme mana yang termasuk Protozoa?*

### 4. Pertanyaan analisis (*analysis question*)

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara: (1) Mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan, (2) mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau

generalisasi, (3) menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.

Contoh:

- a) Identifikasi motif. Contoh, *“Mengapa paruh burung gagak dan kutilang tidak sama bentuknya?”*
- b) Menganalisa kesimpulan atau generalisasi. Contoh, *“Kenakalan remaja di kota-kota besar dikatakan meningkat. Dapatkah Saudara menunjukkan bukti-buktinya?”*
- c) Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada. Contoh, *“Setelah kita mempelajari Perang Diponegoro, Paderi, dan Trunojoyo, maka kesimpulan apa yang dapat kita buat tentang latar belakang, motif, serta sebab-musababnya?”*

#### 5. Pertanyaan sintesis (*synthesis question*)

Ciri pertanyaan ini ialah jawaban yang benar tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki siswa untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Pertanyaan sintesis menuntut siswa untuk:

- a) Membuat ramalan atau prediksi. Contoh, *“Apa yang terjadi bila tanaman disiram larutan asam cuka?”*
- b) Memecahkan masalah berdasarkan imajinasinya. Contoh, *“Bayangkan seolah-olah Anda di tengah-tengah gerombolan serigala yang sedang kelaparan. Reaksi apakah gerakan yang Anda tampilkan untuk mengatasinya?”*
- c) Mencari komunikasi. Contoh, *“Susunlah suatu karangan pendek yang menggambarkan nilai serta perasaan Anda!”*

#### 6. Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*)

Pertanyaan semacam ini menghendaki siswa untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu *issue* yang ditampilkan. Contoh, *“Menurut pendapat Anda, mana yang lebih baik atau tepat dan murah dalam pemerataan kesempatan belajar, SD Inpres atau sekolah terbuka?”*



C) Jenis-jenis pertanyaan menurut luas-sempitnya sasaran

1. Pertanyaan sempit (*narrow question*)

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup, dan biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

- a. Pertanyaan sempit informasi langsung. Contoh, “*Berapa derajat celsius temperatur tubuh manusia yang sehat?*”
- b. Pertanyaan sempit memusat

Pertanyaan ini menurut murid agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunya melalui petunjuk tertentu. Contoh, “*Dengan cara bagaimana agar konsep gotong-royong dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa?*”

2. Pertanyaan luas

Ciri pertanyaan ini jawabannya mungkin lebih dari satu sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik sehingga masih diharapkan hasil yang terbuka.

a. Pertanyaan luas-terbuka (*open-ended question*)

Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing. Contoh, “*Bagaimana caranya menanggulangi peningkatan kejahatan di kota ini?*”

b. Pertanyaan luas menilai (*evaluating question*)

Pertanyaan ini meminta siswa untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki siswa untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap, dan tukar menukar terhadap suatu *issue*.

Contoh:

- “Bagaimana pendapatmu tentang film yang diputar tadi?”
- “Mengapa kamu katakan pada waktu pagi lebih baik berjalan-jalan daripada melamun?”
- “Bagaimana pendapatmu tentang ... (suatu *issue* di masyarakat)?”

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan data yang disajikan berupa uraian kata-kata tertulis yang mendeskripsikan suatu data. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moleong, 2016:4). Data dalam penelitian ini berupa tuturan tanya dan jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan penelitian yang mendalam dan benar-benar terjadi tanpa rekayasa. Arikunto (2002:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Penelitian ini akan mendeskripsikan aktivitas (peristiwa) tutur tanya jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX. Berdasarkan pengertian penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali serta mengurai wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi dengan memaksimalkan teori-teori yang ada. Penelitian ini juga dilakukan secara alami atau tanpa rekayasa dengan tidak ada kesan pengkondisian sehingga objek penelitian ini benar-benar terjadi pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX.

### 3.2 Data dan Sumber Data

#### a) Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks tutur dari peristiwa tutur tanya jawab yang terjadi antara guru dengan siswa serta siswa dengan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX yang diindikasikan mematuhi dan melanggar maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim hubungan dalam prinsip kerja sama. Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.

#### b) Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:114). Sumber data peristiwa tutur dalam penelitian ini adalah tuturan tanya jawab guru dengan siswa maupun siswa dengan guru yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini menggunakan teknik observasi. Arikunto (2006:118) mengatakan bahwa observasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan mengumpulkan data dan keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Dalam kegiatan observasi terdapat kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain: menyimak, mencatat, serta merekam tuturan siswa dan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali. Tujuan dilakukannya teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data berupa segmen tutur tanya jawab guru dengan siswa dan siswa dengan guru yang dapat diindikasi memuat penerapan prinsip kerja sama berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan observasi.

a) Menyimak dan mencatat

Teknik menyimak atau teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteksnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak tanya jawab guru dengan siswa maupun siswa dengan guru, selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Data yang diperoleh dari menyimak kemudian dicatat dalam buku catatan atau tabel instrumen pengumpul data yang telah dibuat sebelumnya.

b) Merekam

Selain menggunakan kedua kegiatan di atas dalam pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan teknik rekam untuk melengkapi data. Teknik pengumpulan data dengan merekam ini berbentuk audiovisual. Hal ini disebabkan adanya segmen tutur yang terlalu panjang dan tidak dapat dicatat sehingga dapat diamati melalui hasil rekaman yang berbentuk audiovisual (video). Sudaryanto (2015:135) mengemukakan bahwa teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik berupa verbal maupun nonverbal. Proses rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan menggunakan alat perekam berupa gawai.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Langkah setelah teknik pengumpulan data yakni teknik analisis data. Miles dan Huberman (2014:16) analisis data menggunakan analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan.

a) Mereduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses untuk mengolah data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dari data yang telah terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah pengklasifikasian data yang berupa segmen tutur dan konteks tutur tanya jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi dengan cara dipilih, dipilah, dan dikelompokkan berdasarkan empat maksim prinsip kerja sama Grice.
- 2) Setelah proses pengklasifikasian, dilakukan pengkodean untuk mempermudah proses pengklasifikasian data lebih rinci sesuai dengan empat maksim tutur Grice. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

Kode format pengumpulan data:

- a. Pematuhan Prinsip Kerja Sama (PmPk)
- b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (PlPk)
- c. Video (V)

Kode format analisis data:

- a. Maksim kuantitas (MN)
- b. Maksim kualitas (ML)
- c. Maksim hubungan (MH)
- d. Maksim cara (MC)

- 3) Penginterpretasian data, yaitu menafsirkan data yang telah dikumpulkan dan telah diklasifikasikan. Data berupa tindak tutur tanya jawab guru dan siswa ditafsirkan berdasarkan teori. Setelah ditafsirkan berdasarkan teori, data tersebut ditranskripsikan dan dikelompokkan sesuai segmen tutur dan konteks tuturnya.

b) Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pemaparan dan penginterpretasian keseluruhan data dari hasil reduksi data. Data yang sudah dipilih berdasarkan kategori tindak tutur kemudian dimasukkan ke dalam tabel penganalisisan data. Data tersebut selanjutnya akan diinterpretasi sesuai rumusan masalah yang diambil dengan melandaskan teori-teori prinsip kerja sama. Adanya penyajian data dapat memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman peneliti.

Dalam penyajian data, seluruh hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk yang isinya mudah dipahami.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengaitkan segmen tutur dan konteks tuturnya. Simpulan yang diperoleh berupa gambaran untuk mengungkap penerapan prinsip kerja sama dalam tindak tutur guru dan siswa ketika bertanya jawab pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia baik berupa pematuhan maupun pelanggarannya. Proses penyimpulan pada penelitian ini, berdasarkan penerapan prinsip kerja sama Grice yang terdiri dari empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Tuturan dikatakan menerapkan prinsip kerja sama dengan menaati maksim kuantitas apabila memberikan informasi yang tepat dengan seinformatif mungkin dari yang dibutuhkan serta tidak berlebihan. Tuturan dikatakan menerapkan maksim kualitas apabila sumbangan informasi yang diberikan mengandung kebenaran atau tidak berbohong. Tuturan dikatakan menerapkan maksim hubungan apabila ada korelevansian. Tuturan dikatakan menerapkan maksim cara apabila tidak samar, tidak taksa atau ambigu, tidak bertele-tele, dan dilaksanakan secara teratur atau runtut melalui pemikiran rasionalnya.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi temuan. Pada tahap ini temuan diuji oleh peneliti sebidang untuk mengecek kembali kevalidan data yang ditemukan, ketepatan penerapan teori yang digunakan, ketepatan metode penelitian yang digunakan serta kedalaman analisis yang dilakukan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dengan cara peneliti langsung mengamati dan mengumpulkan data yang ada di lapangan (kelas IX Mts Al Hikmah Banyuwangi). Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah alat

tulis dan dan gawai. Alat tulis digunakan untuk mencatat segmen tutur dan konteks tutur yang tidak tertangkap oleh alat rekam (gawai). Adapun gawai berfungsi untuk merekam peristiwa tutur antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Instrumen analisis data terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penganalisisan data adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis dan memaknai data yang diperoleh dari pengumpulan data serta mengumpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan. Instrumen pendukung dalam penganalisisan data adalah tabel analisis data, laptop, dan teori-teori pendukung. Tabel analisis data dapat digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengklasifikasi dan menganalisis data yang diperoleh dari tuturan tanya jawab guru dengan siswa maupun siswa dengan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Laptop digunakan peneliti sebagai pemutar hasil rekaman. Laptop juga digunakan sebagai alat ketik dalam menganalisis data tuturan tanya jawab guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX. Adapun teori-teori pendukung digunakan sebagai acuan untuk mengkategorikan tuturan tanya jawab guru dengan siswa maupun siswa dengan guru ke dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

#### **A. Tahap persiapan**

##### **1) Pemilihan dan penetapan judul.**

Persiapan dimulai dengan memilih dan menetapkan judul berdasarkan temuan masalah yang didapat. Penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul tersebut telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Penelitian ini menggunakan judul *Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Tanya Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi*.

Masalah yang akan didapat diuraikan dalam pendahuluan di bab 1 dengan bimbingan Dosen Pembimbing untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

#### 2) Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka pada bab 2 berdasarkan topik masalah yang akan diteliti. Pengadaan pustaka dilakukan dengan membaca berbagai sumber buku yang berhubungan dengan topik yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu buku, artikel, jurnal, situs internet, koran, dan membaca beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai pendukung.

#### 3) Penyusunan metode penelitian

Berisi prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian, yakni: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, (4) instrumen dan prosedur penelitian.

#### 4) Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data. Tabel instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses pengumpulan data agar sesuai dengan rumusan masalah.

### B. Tahap pelaksanaan

#### 1) Pengumpulan data

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data-data berupa segmen tutur beserta konteks tutur dari peristiwa tutur tanya jawab yang terjadi antara guru dengan siswa serta siswa dengan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX yang diindikasikan mematuhi dan melanggar maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim hubungan dalam prinsip kerja sama.

#### 2) Penganalisisan data berdasarkan metode



Analisis dalam penelitian ini dilakukan sesuai metode analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang telah ditemukan. Hasil analisis data akan dipaparkan pada bab 4 kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan pada bagian penutup bab 5.

C. Tahap penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan peneliti pada kegiatan ini yakni sebagai berikut.

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah kegiatan pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, sesuai syarat penelitian ilmiah.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan yang telah ditulis sebelum pelaksanaan ujian skripsi.

3) Pengadaan laporan penelitian

Pengadaan laporan penelitian yang dilakukan setelah pelaksanaan ujian skripsi, laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai 1) kesimpulan hasil penelitian, 2) saran mengenai kemungkinan penelitian selanjutnya.

### 5.1 Kesimpulan

Penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi dibagi menjadi dua, yakni pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerjasama. Wujud pematuhan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi memiliki bentuk keragaman pematuhan maksim yang terdiri atas: (1) pematuhan maksim kuantitas; (2) maksim kuantitas dan maksim kualitas; (3) maksim kuantitas dan maksim cara; (4) maksim kualitas; (5) maksim kualitas dan maksim hubungan; serta (6) maksim hubungan dan maksim cara. Berdasarkan wujud pematuhan prinsip kerja sama tersebut ditemukan bahwa sebuah tindak tutur tanya jawab belum tentu mematuhi semua maksim dalam prinsip kerja sama.

Wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi memiliki bentuk keragaman pelanggaran maksim yang terdiri atas: (1) pelanggaran maksim kuantitas; (2) maksim kuantitas dan maksim hubungan; (3) maksim kualitas; (4) maksim kualitas dan maksim hubungan; (5) maksim kualitas dan maksim cara; (6) maksim hubungan; (7) maksim hubungan dan maksim cara; serta (8) maksim cara. Berdasarkan wujud pelanggaran prinsip kerja sama tersebut ditemukan bahwa sebuah tindak tutur tanya jawab belum tentu melanggar semua maksim dalam prinsip kerja sama. Hal tersebut menandakan bahwa sebuah tindak tutur tanya jawab belum tentu mematuhi atau melanggar semua maksim dalam prinsip kerja sama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan terkait penerapan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

- a) Bagi pembaca, khususnya mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai saran untuk diskusi dalam pembelajaran pragmatik khususnya tentang prinsip kerja sama dan strategi dalam bertanya.
- b) Bagi peneliti selanjutnya yang dalam satu bidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan bahasan yang lebih luas dan objek yang berbeda sebab keterbatasan sang peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Antoko, G. Marhaini. 2016. “Prinsip Kerja sama Pada Dialog Buku Humor Sehat Karya Pujo Raharjo”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian.: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintari, N., I. Sudiana., I. Putrayasa. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Sainifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura*. 3:4.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Istiqomah, Lulu. 2016. “Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Tindak Tutur Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Jember”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Pragmatik. terjemahan M.D.D Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Milles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Aina. 2015. *Metode Tanya Jawab dan Prinsip Penerapannya*. <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/04/metode-tanya-jawab-dan-prinsip.html> diakses pada 11 Desember 2018 pukul 0:45 WIB

- Mulyani, Sri. 2017. “*Penggunaan Maksim dalam Interaksi Guru dengan Siswa Pada Pembelajaran di Kelas IX.3 SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sinderang Rappang*”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktaviana, Ekti. 2016. “*Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Percakapan Siswa Tunagrahita di SLBN Patrang Jember*”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Penerapan Prinsip Kerja sama dalam Tanya Jawab Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi	<p>1) Bagaimanakah wujud pematuhan prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi?</p> <p>2) Bagaimanakah wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam tanya jawab pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi?</p>	<p>Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	<p><b>Data :</b> Segmen tutur beserta konteks tutur dari peristiwa tutur tanya jawab yang terjadi antara guru dengan siswa serta siswa dengan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Al Hikmah Banyuwangi kelas IX yang diindikasikan mematuhi dan melanggar maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum cara, dan maksimum hubungan dalam prinsip kerja sama.</p> <p><b>Sumber data:</b> tuturan tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa terhadap siswa yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah Banyuwangi.</p>	<p>Teknik pengumpulan data: Observasi, yang di dalamnya terdapat kegiatan menyimak, mencatat, dan merekam tuturan tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan guru serta siswa dengan siswa, mentranskrip, dan mengidentifikasi</p>	<p>Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Reduksi data</li> <li>2) Penyajian data, dan</li> <li>3) Penarikan kesimpulan.</li> </ol>	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tahap persiapan</li> <li>2) Tahap pelaksanaan</li> <li>3) Tahap penyelesaian</li> </ol>

LAMPIRAN B. TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR

Video Pertama

Penutur	Tuturan	Sumber Data
	<b>Masuk jam ke 3 dan guru mulai mengecek daftar hadir.</b>	
Guru	: “Saya absen dulu ya.”	
Siswa	: “Ada Pak.”	
Guru	: “Belum.”	
Guru	: “Randy?”	
Siswa	: “Ambil teks, eh naskah Bahasa Arab.”	
Guru	: “Apa urusannya, Git?”	
Siswa	: “Bukan teks Bahasa Arab, tapi teks pidato.”	
Guru	: (Meneruskan mengecek daftar hadir).	
Guru	: “Hari ini kita akan membahas materi terakhir karena minggu depan jadwal kalian sudah padat. Minggu depan kalian tahu jadwalnya apa?”	00:01:47
Siswa	: “UASBN.”	
Siswa	: “UAMBN.”	
Guru	: “Senin Selasa kalian gladi bersih. Rabu, Kamis, Jumat kalian UAMBN, Sabtu kalian istirahat.	00:02:12
Guru	: “Materi terakhir bab 3 pelajaran hidup. Dengarkan dulu kenapa disini temanya pelajaran hidup? Karena materi yang akan kita pelajari adalah kisah inspiratif. Ayo, Vira dibaca!”	
Siswa	: (Membaca materi bab 3 teks cerita inspiratif)	
Guru	: <b>“Waktu kecil Anda sering mendengarkan cerita dari ibu, ayah, atau saudara yang lain bukan? Sering?”</b>	<b>00:03:35</b>
Siswa	: <b>“Sering.”</b>	
Guru	: <b>“Dari ibu? ayah? atau saudara yang bercerita?”</b>	
Siswa	: <b>“Kakek, Pak. Diceritai janger ya, Pak.”</b>	
Guru	: <b>“Sekalian ndalang aja Git. (dengan mimik yang kesal)”</b>	<b>00:04:05</b>
Guru	: “Lanjut.”	
Siswa	: (melanjutkan membaca)	
Guru	: “Awalnya mungkin kalian masih TK, emangnya kalian pernah TK?”	
Siswa	: “Enggak, langsung SMP Pak. (sambil bergurau).”	
Guru	: “Mungkin dari TK, SD kelas 1,2,3,4 kalian masih sering. Mungkin kalau Sigit kakeknya ya, diceritakan tentang dongeng terus...”	
Siswa	: “Janger Pak, janger.”	
Guru	: “Hah? Kenapa gak sama wayang juga, Git?”	
Siswa	: “Iya, sama ndalang.”	
Guru	: “Itu, disitu bukan hanya... gini loh bukan hanya agar cepet tidur, tapi disitu kalian menambah wawasan. Biasanya dongeng atau fabel itu kan setidaknya menambah... oh ternyata jadi orang baik itu seperti ini. Jadi orang yang antagonis itu seperti ini. Jadi kalian dapatnya dari dongeng-dongeng yang diceritakan sama bapak ibu kalian itu. Lanjtkan.”	
Siswa	: (Melanjutkan membaca)	
Guru	: “Orang bijak itu sama seperti orang dewasa. Dewasa belum tentu bijak atau orang tua, karena kebijakan atau kedewasaan itu kembali dari pengalaman yang pernah dia dapatkan. Paham Git? Jadi, belum tentu orang tua itu dewasa atau bijak dan belum tentu juga anak muda itu tidak bisa bijak atau dewasa. Ayok berikunya.”	
Siswa	: (Melanjutkan membaca)	
Guru	: <b>“Teks cerita inspiratif merupakan teks yang berisi kisah-kisah perjuangan hidup seseorang yang memiliki pengaruh atau berpengaruh baik terhadap orang lain sehingga mereka</b>	<b>00:09:48</b>

- mengikutinya. Paham?”
- Siswa : “Tidak.”
- Guru : “Apanya yang nggak paham?”
- Siswa : “Belum jelas.”
- Guru : “Umpamanya seperti ini, ketika seseorang itu membaca cerita tersebut maka orang itu mempunyai inspirasi, ternyata orang ini kalau berbuat meskipun kecil berpengaruh ya kepada lingkungan.” 00:10:25
- Guru : “Ada gini, ini saya ceritakan sedikit ya, ini ada seorang kakek-kakek. Beliau itu pensiunan guru PNS dan perbulannya beliau itu gajinya hampir mendapatkan tiga juta. Ini nyata. Tapi anehnya, tiga juta yaa... anaknya sudah berumah tangga semuanya ya. Udah gak ngerepotin orang tuanya ya. Terus beliau cuma hidup berdua, beliau sama istrinya. Tapi anehnya, apa namaya... pensiunan yang hampir tiga juta itu tengah bulan itu habis. Anak-anaknya bingung. Pensiunan hampir tiga juta, ini buat apa? Hidup cuman berdua sudah kakek nenek makan gak mungkin daging kalau daging, gigi pasanganya juga lepas. Jadi anak-anaknya itu bingung gitu loh akhirnya taunya ketika si kakek ini hari Jumat jatuh. Kan di belakang rumahnya ada jalan, akhirnya di cek meninggal. Setelah itu dicek di dalam bajunya ada uang tiga ratus ribu. Ternyata anaknya baru tahu dari tetangga-tetangganya. Setiap pagi kakek-kekek itu keliling ke rumah janda-janda yang sudah tua dan tanya sudah masak... kalau si janda itu jawab belum maka si kakek itu kasih uang untuk belanja. Lanjutkan”
- Siswa : (Mulai melanjutkan membaca)
- Guru : “Mungkin bisa jadi gini contoh kisah inspiratif, pernah lihat film BJ. Habibie dan Ainun?” 00:15:48
- Siswa : “Iya.”
- Guru : “Itu kisah inspiratif bagi kalian besok ketika berumah tangga.” 00:16:02
- Siswa melanjutkan membaca kemudian guru menjelaskan materi
- Guru : “Kejadian yang diceritakan dalam teks narasi berupa fakta, fiksi, atau pun keduanya. Fakta itu apa?” 00:27:13
- Siswa : “Nyata.”
- Guru : “Fiksi itu apa?”
- Siswa : “fiksi itu kayak bayangan.”
- Guru : “Bayangan atau tidak nyata juga bisa (menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil).” 00:27:26
- Masuk jam ke 4
- Guru : “Namanya cerita inspiratif itu pasti mempunyai nilai keindahan, kenapa seperti itu agar orang dan terinspirasi ketika membaca cerita tersebut. Ada pertanyaan?”
- Siswa : “Ndak Pak.”
- Guru : “Berikutnya. Ayo Vira.
- Siswa : “Yang mana, Pak?”
- Guru : “Menelaah teks cerita inspiratif.”
- Siswa melanjutkan membaca
- Guru : “Orientasi. Orientasi ini adalah bagian pengantar cerita, disini pengenalan tokohnya. Misalkan Sigit, diceritakan dahulu Sigit ini siapa...” 00:32:08
- Siswa A : “Saya lagi.”
- Guru : “Ya sudah Nabila kamu dah. Nabila itu siapa?”
- Siswa B : “Jomblo Pak.”
- Siswa C : “Anaknya Pak Sulaiman.”
- Guru : “Nabila ini siapa? Ceritakan. Nabila seorang siswi MTs Al Hikmah. Bisa jadi disini kelahiran mana dan lain-lain.” 00:32:41
- Siswa : (Melanjutkan membaca)
- Guru : “Disini anak-anaknya kakek itu bingung. Ini kenapa... uang tiga juta habis tengah bulan. Akhirnya disitu kadang-kadang si anak-anaknya biasanya ngirim ngasih gitu loh ke orang tuanya tapi juga masih ada tanda tanya, kenapa uang tiga juta... itu buat apa...” 00:36:19
- Siswa : ”Pak, istri kakek-kakek itu ndak tahu?”



- Guru : "Istrinya kakek-kakek itu tidak tahu dan sebenarnya dalam kisahnya, istrinya dulu yang meninggal. Hampir 8 bulan berikutnya baru kakek-kakeknya yang meninggal." 00:36:45
- Siswa : "Pak, kakek-kakek itu tinggal sendiri?" 00:36:45
- Guru : "Kakek-kakek itu tinggal sendiri, kadang tapi kalau pagi yang masak itu datang. Kalau bahasa sini rewang-nya ya, nyuci baju, memasak pulang sudah. Nanti kalau siang anaknya datang. Anaknya kan ada yang kerja di Jakarta."
- Siswa : "Berarti tinggal sama *rewangnya* Pak? (sambil mengerutkan dahi)."
- Guru : "Tidak, *rewangnya* itu hanya menemani dan membantu pekerjaan rumah saja tapi tidak tinggal disana." 00:37:13
- Siswa : (Melanjutkan membaca)
- Guru : "Cerita... kalau kalian kemarin sebelum ini pasti ada yang namanya berakhir bahagia dan sedih ya. *Happy ending* dan *sad ending*. Yang suka *happy ending* angkat tangan?" 00:38:13
- Siswa A : "Aku."
- Guru : "Yang suka cerita itu berakhir bahagia?"
- Siswa B : "Saya Pak, FTV SCTV."
- Guru : "Yang suka *sad ending*?"
- Siswa C : "Anu Pak. Transformers" 00:38:40
- Guru : "Kalian pernah nonton itu... ceritanya ini legend *Titanic*. Kalau kalian lihat dari awal pasti kalian berpikir, apalagi yang suka *happy ending* pasti kalian akan berpikiran Rose akan menikah dengan Jack. Pikiran kalian. Ternyata... enggak. *Sad ending* kan akhirnya, Jack meninggal."
- Siswa : "Jack siapa, Pak?"
- Guru : "Itu loh, anak alumni itu loh."
- Guru : "Kalau kalian Pernah nonton film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?* Hayati?" 00:40:00
- Siswa : "Kelas VII, Pak."
- Guru : "Itu Yatik. Saya berpikir Hayati itu akan menikah dengan Zainudin ternyata meninggal." 00:40:21
- Guru : "Atau cerita itu sengaja nggak *sad ending* nggak *happy ending*. Menggantung.
- Siswa : "Duuuh, sakit Pak digantung."
- Guru : "Banget, bisa-bisa meninggal."
- Siswa : "Bunuh diri itu Pak."
- Guru : "Jadi akhirnya kemana ini... contoh FTV itu menggantung, dia hanya jadian entah menikah atau enggak." 00:41:20
- Siswa : "Iya gini Pak, saya kan pecinta ya Pak ya."
- Guru : "gimana? Sigit kan Pecinta. Gimana... gimana... menurut Sigit FTV itu *happy ending* atau menggantung?"
- Siswa : "Itu namanya menggantung Pak, karena itu termasuk drama."
- Guru : "Tapi kan *ending*-nya ada. *Ending* kalau di pembahasan kita kan ada *sad ending* (berakhir sedih), berakhir bahagia, terus terakhir menggantung. Menggantung itu entah mau kemana. Entah mau *sad* atau *happy*. Menurut Sigit itu pandangannya sama dengan saya, itu menggantung Git. Kalau bagi saya, itu hanya jadian saja." 00:42:16
- Siswa : (Melanjutkan membaca)

## Video Kedua

Penutur	Tuturan	Sumber Data
Guru	: “Yang sudah pernah nonton filmnya Habibi Ainun, angkat tangan?”	00:01:51
Siswa A	: ”Trailer-nya saja.”	
Guru	: ”Trailer-nya saja. Apa yang kalian dapatkan dari <i>trailer</i> yang kalian lihat?”	
Siswa B	: “Saya PKI, Pak. Ada PKI itu, Pak.”	00:02:09
Guru	: Kalau sudah, buka halaman 48. Ayo dibaca. Git, baca Git!”	
Siswa	: “Yang mana Pak?”	
Guru	: “Halaman 48 Git.”	
Siswa	: (Mulai membaca)	
Guru	: “Dalam membuat teks cerita inspiratif, selain menentukan tema, tentukan amanatnya juga. Jadi istilahnya, saya mau menentukan tema tentang lingkungan. Amanatnya apa... untuk menghindari bencana alam, untuk menghindari banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Mungkin Ikbal mau membuat tema tentang lingkungan pantai. Fungsinya apa? Apa fungsinya menanam bakau?”	00:05:55
Siswa A	: ”Menahan abrasi.”	00:06:32
Guru	: “Menahan abrasi (sambil menganggukkan kepala dan tangan menunjuk buku). Berikutnya?”	
Siswa B	: “Mencegah tsunami.”	
Guru	: “Iya, benar menahan abrasi atau tsunami. Jadi fungsinya harus jelas. Bukan sekadar tema.”	
Siswa C	: ”Agar tidak terjadi banjir.”	
Siswa D	: “Reboisasi agar ikannya sehat, Pak.”	
Guru	: “Di pantai kok reboisasi.”	
Siswa	: (Melanjutkan membaca)	
Guru	: “Jadi ini loh yang membuat saya terinspirasi. Di titik ini loh, di paragraf ini loh, di kalimat ini loh yang membuat saya terganggu. Pahami kan?”	
Siswa	: “Pahami Pak.”	
Guru	: “Kembali ke kakek-kakek tadi, bagi kalian di titik manakah yang membuat kalian terinspirasi?”	00:12:02
Siswa A	: “Akhir cerita.”	
Guru	: ”Bentar... bentar... bagi Trio, di akhir cerita ketika anak-anaknya tahu kalau si kakek-kakek memberikan uangnya kepada janda-janda tua (menganggukkan kepala sambil menceritakan ulang bagian akhir cerita). Ayo yang lain selain Trio, ada?”	00:12:28
Siswa B	: “Tengah-tengah.”	
Guru	: “Ketika kakek-kakek itu keliling kepada janda-janda (sambil menganggukkan kepala).”	
Siswa	: (Melanjutkan membaca)	
Guru	: “Ada pertanyaan? Kalau nggak ada buka halaman 50, karena Pak Bangkit itu orang tuanya baik hati ya, kerjakan pilihan gandanya saja.	
<b>Jam ke 4 berakhir</b>		

## Video Ketiga

Penutur	Tuturan	Sumber Data
	<b>Masuk jam ke-7 dan guru mulai mengecek daftar hadir</b>	
Guru	: “Ayo, perhatikan semuanya! Karena minggu depan jadwal ujian kalian padat, satu minggu lebih bahkan. Materi kita tinggal satu bab. Kalian buka bab 3. Ayo Dik dibaca!”	
Siswa	: (siswa mulai membaca)	
Guru	: <b>“Kita kembali kepada Pak habibi dan Bu Ainun. Kalau kalian pernah nonton secara lengkap, disana... pertama apa yang digambarkan tentang Habibi muda? Kalau kalian ingat Habibi muda, Habibi muda itu seperti apa? Kalau Ir. Soekarno kan kompleks. Kalau Habibi muda itu seperti apa? Ada yang ingat?”</b>	<b>00:10:10</b>
Siswa A	: ”Pantang menyerah.”	
Siswa B	: ”Pekerja keras.”	
Guru	: <b>“Pekerja keras, karena setiap pagi setelah sholat subuh, karena beliau itu memang nggak punya uang. <i>Ngepres</i> uangnya, nggak pernah naik angkutan umum. Jalan kaki. Kos-kosannya pun ngambilnya jauh dari universitas, karena apa? Karena mengambil tempat tinggalnya Pak Habibi.”</b>	
Siswa C	: <b>“Sederhana.”</b>	
Guru	: <b>“Sederhana, karena memang berangkat dari kesederhanaan akhirnya memang ya sudah, dari sana pun di Jerman hidup sederhana.”</b>	
Siswa D	: <b>“Percaya diri.”</b>	
Guru	: <b>“Percaya diri, karena dengan keadaan yang seperti itu, ya sederhana lah beliau percaya diri melanjutkan sekolah di Jerman, tanpa memikirkan bagaimana ini nanti. Berikutnya?”</b>	
Siswa E	: <b>“Lemah, Pak.”</b>	
Guru	: <b>“Kalau lemah enggak, yang jelas kalau kalian ingat-ingat Bj. Habibie itu pintar dan taat beribadah. Beliau tidak pernah meninggalkan ibadahnya di Jerman dan selalu memegang taat agamanya.”</b>	<b>00:12:50</b>
Guru	: Ayo lanjutkan Nggi!”	
Siswa	: (Melanjutkan membaca)	
Guru	: “Oke, komplikasi dengan resolusi penjelsannya dengan melanjutkan tadi, dengan melanjutkan kisah tadi. Komplikasi ya, pada bagian ini konflik cerita mulai memuncak. Si anak-anaknya bingung. Anak-anak kakek ini bingung uang hampir tiga juta dua orang belum satu bulan sudah habis. Ini mulai memuncak, curiga sana-sini sana-sini anaknya, ini mulai konflik. Disini komplikasi ada mulai muncul tak lama kemudian resolusinya muncul. Delapan bulan setelah istrinya meninggal, si kakek-kakek itu jalan di belakangnya rumah. Kan ada jalan itu, terjatuh kakeknya. Meninggal. Anak-anaknya ditelepon sama tetangga-tetangganya. Anak-anaknya ngumpul ternyata ketika dicek di bajunya si kakek itu ada uang tiga ratus ribu. Ini buat apa? Ternyata ada cerita dari tetangganya setiap pagi kakek itu selalu keliling ke rumah tetangga-tetangganya yang janda tua. Setiap pagi beliau bertanya sudah masak apa belum kepada setiap janda yang ditemui. Ketika si janda itu belum masak, kakek itu akan beri uang. Dari situlah anaknya tersadar bahwa kenapa uangnya kok belum akhir bulan sudah habis ternyata dikasi kepada janda-janda tua yang nggak bisa makan. Disinilah perlu resolusi menyadarkan tokoh pada kebaikan, menyadarkan anak-anaknya si kakek ini bahwa sebenarnya uang tiga juta yang tidak sampai satu bulan itu habis dibuat untuk amal. Resolusinya disini.”	

- Guru : “Pada bagian ini biasanya terdapat dua kemungkinan di akhir cerita, normalnya itu hanya ada dua kemungkinan. *Happy ending* apa *sad ending* atau biasanya ada di menggantung.” 00:32:13
- Siswa : ”Bagaimana menggantung itu, Pak?”
- Guru : ”Menggantung itu maksudnya bagaimana, kita tidak tahu arahnya mau kemana mau *sad ending* apa *happy ending* kita tidak tahu.” 00:32:41
- Guru : “Yang jelas kita, semuanya, kalian pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda terhadap sebuah cerita. Ada yang suka *happy ending* ada yang suka *sad ending*. Coba angkat tangan siapa yang suka *happy ending*?”
- Siswa : (beberapa siswa mengangkat tangan)
- Guru : “Saya mau tanya kenapa kalian suka cerita yang *happy ending*?”
- Siswa : “Ya ikut bahagia juga, Pak.”
- Guru : “Yang suka cerita film yang *sad ending*? Angkat tangan!”
- Siswa : (Mengangkat tangan)
- Guru : “Sigit, kenapa Git?”
- Siswa : “Seru Pak.”
- Guru : “Seru. Aaa... bisa saya perjelas kalau *happy ending* jelas bikin orang yang nonton seneng. Jelas. Tapi kelemahannya itu cerita yang *happy ending* itu mudah ditebak. Kalau kalian lihat FTV jelas, misalkan FTV. Kalau *sad ending* kelebihanannya penonton itu tidak menyangka, Cuma kelemahannya kisahnya itu tidak disukai banyak orang contoh Titanic. Oke berikutnya!”
- Siswa : (Melanjutkan membaca)
- Guru : “kalau di dalam kisahnya Pak Habibi Ainun, ini karir ya dikatakan karir jangan mengatakan cintanya dulu karena terlalu luar biasa cintanya. Akhirnya kalau menurut saya di dalam kisah inspiratifnya, jangan pernah bilang sukses, husst Fahmi... Jangan bilang sukses, kalau kalian belum pernah mengabdikan pada negara. Pak Habibi pulang dari Air bust meninggalkan Air Bust pulang ke Indonesia mendirikan PT Dirgantara Indonesia, membuat pesawat. pak Habibi mau dipilih menjadi wakil presiden. Bahkan ketika Pak Harto lengser, Pak Habibi menggantikan. Jadi disini kita mendapatkan inspirasi, jangan kita mengaku sukses kalau belum mengabdikan diri pada negaranya.
- Guru : “Tapi ndak perlu gini ya.. Tidak perlu berpikiran kita harus menjadi Pak Habibi, menjadi presiden juga... tidak. Mengabdikan diri kepada negara itu tergantung bidangnya kalian masing-masing.” 00:40:26
- Siswa : ”Pak, kalau Cahyo itu gimana, Pak?”
- Guru : ”Contoh kayak Cahyo, dari futsal dia mbawa nama MTs seleksi Banyuwangi. Habis seleksi Banyuwangi seleksi Surabaya. Dari Surabaya menang membawa nama Jawa Timur ke tingkat nasional. Dari nasional dia membawa nama negara Indonesia, itu salah satu” 00:41:00
- Siswa : “Byeek... keren. (sambil memanggutkan-manggutkan kepala dan bertepuk tangan pelan).”
- Siswa : “Pak Mursidi, Pak?” 00:41:01
- Guru : “Pak Mursidi itu pun mengabdikan pada negara loh.”
- Siswa : “Kok bisa?”
- Guru : “Melalui bidangnya. Memandaikan kalian. Memandaikan generasi muda. Ketika seorang guru salah mendidik, satu generasi itu akan rusak.” 00:41:12
- Siswa : “Pak, berarti Bj. Habibi itu orang pertama yang bisa buat pesawat di Indonesia?” 00:42:39
- Guru : ”Bj. Habibi itu bahkan penemu. Penemu rekor pesawat yang bisa di... dulu orang bingung bagaimana pesawat itu bisa menggok. Itu dipatenkan di Jerman. Penemunya Pak Habibi itu.” 00:43:16
- Siswa : (Memanggutkan-manggutkan kepala dengan alis sedikit berkerut).

- Guru : “48 dibuka, kalau nggak ada pertanyaan. Menyusun teks... baca Gus!”  
Siswa : (Mulai membaca hal 48)  
Guru : “Semua hal yang kita buat fabel kek, cerpen kek, novel kek membutuhkan tema.” 00:46:02  
Siswa : ”Kalau tidak bertema?”  
Guru : ”Kalau tidak bertema? Tema itu merupakan pondasi. Bayangkan bangunan tanpa pondasi. Roboh. Lari kesana kemari bangunannya. Iya kan. Kalau cerita tanpa tema itu meluber kesana kemari tidak jelas dan akhirnya ini berakhir mau kemana... sama halnya... ibaratnya cinta tanpa jadian. Cinta tanpa jadian mau kamu bawa kemana... TTM? Sakit rek menggantung.” 00:47:00  
Guru : “Ada pertanyaan? Kalau nggak ada dibuka halaman 50. Karena Pak Bangkit baik hati, kerjakan pilihan gandanya saja.

**Jam ke-8 berakhir**



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No	Data	Jenis Data	Sumber Data	Kode
1.	<p>Guru : “Dalam membuat teks cerita inspiratif, selain menentukan tema, tentukan amanatnya juga. Jadi istilahnya, saya mau menentukan tema tentang lingkungan. Amanatnya apa... untuk menghindari bencana alam, untuk menghindari banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Mungkin Ikbal mau membuat tema tentang lingkungan pantai. Fungsinya apa? Apa fungsinya menanam bakau?”</p> <p>Siswa A: “Menahan abrasi.”</p> <p>Guru : “Menahan abrasi (sambil menganggukkan kepala dan tangan menunjuk buku). Berikutnya?”</p> <p>Siswa B: “Mencegah tsunami Pak.”</p> <p>Guru : “Iya, benar menahan abrasi atau tsunami. Jadi fungsinya harus jelas. Bukan sekadar tema.”</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Kuantitas dan Maksim Cara)</p>	<p>00:05:55-00:06:32</p>	<p>V2.PmPk1</p>
2.	<p>Guru : “Bagian pengantar cerita, disini pengenalan tokohnya. Misalkan Sigit, diceritakan dahulu Sigit ini siapa...”</p> <p>Siswa A : “Saya lagi.”</p> <p>Guru : “Ya sudah Nabila kamu dah. Nabila itu siapa?”</p> <p>Siswa B : “Jomblo, Pak.”</p> <p>Siswa C : “Anaknya Pak Sulaiman.”</p> <p>Guru : “Nabila ini siapa? Ceritakan, Nabila seorang mahasiswi MTs Al Hikmah. Bisa jadi disini kelahiran mana dan lain-lain.</p>	<p>Pelanggaran Prinsip Kerja sama (Maksim Kualitas dan Maksim Hubungan)</p>	<p>00:32:08-00:32:41</p>	<p>V1.PIPk1</p>
3.	<p>Guru : “Kembali ke kakek-kakek tadi, bagi kalian di titik manakah yang membuat kalian terinspirasi?”</p> <p>Siswa A : “Akhir cerita.”</p> <p>Guru : “Bentar... bentar... bagi Trio, di akhir cerita ketika anak-anaknya tahu kalau si kakek-kakek memberikan uangnya kepada janda-janda tua (menganggukkan kepala sambil menceritakan ulang bagian akhir cerita). Ayo yang lain selain Trio, ada?”</p> <p>Siswa B: “Tengah-tengah.”</p> <p>Guru : “Ketika kakek-kakek itu keliling kepada janda-janda (sambil</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Kuantitas)</p>	<p>00:12:02-00:12:28</p>	<p>V2.PmPk2</p>

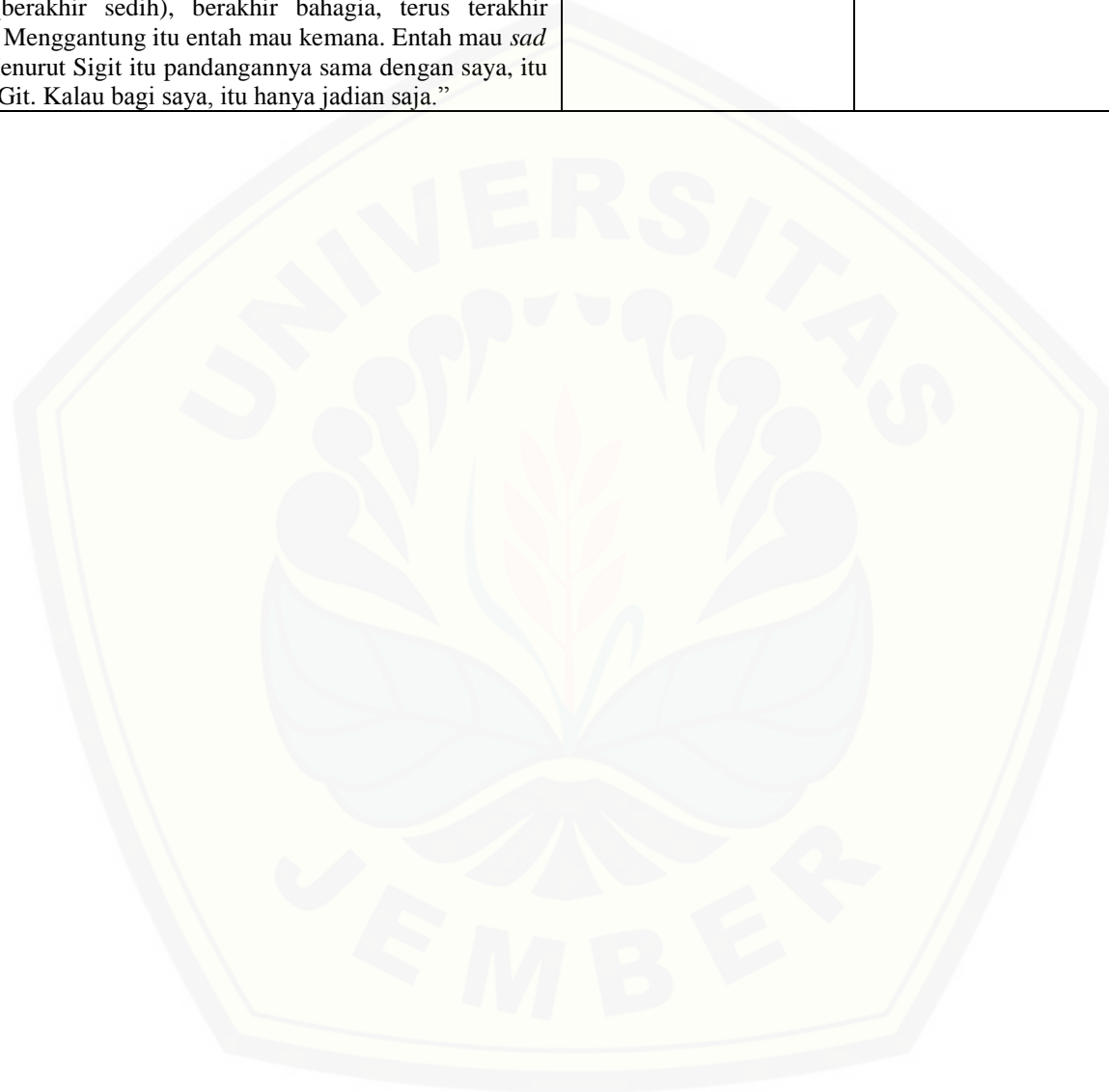
	menganggukkan kepala).”			
4.	<p>Guru : “Pada bagian ini biasanya terdapat dua kemungkinan di akhir cerita, normalnya itu hanya ada dua kemungkinan. Happy ending apa sad ending atau biasanya ada di menggantung.”</p> <p>Siswa : “Bagaimana menggantung itu, Pak?”</p> <p>Guru : “Menggantung itu maksudnya bagaimana, kita tidak tahu arahnya mau kemana mau sad ending apa happy ending kita tidak tahu.”</p> <p>Siswa : (Menganggukkan kepala sambil membuka-buka buku LKS Bahasa Indonesia).</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas)</p>	00:32:13-00:32:41	V3.PmPk3
5.	<p>Guru : “Mungkin bisa jadi gini contoh kisah inspiratif, pernah lihat film BJ. Habibiee dan Ainun?”</p> <p>Siswa : “Iya.”</p> <p>Guru : “Itu kisah inspiratif bagi kalian besok ketika berumah tangga.”</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Kuantitas dan Maksim Cara)</p>	00:15:48-00:16:02	V1.PmPk4
6.	<p>Siswa : “Pak, berarti Bj. Habibie itu orang pertama yang bisa buat pesawat di Indonesia?”</p> <p>Guru : ”Bj. Habibie itu bahkan penemu. Penemu rekor pesawat yang bisa di... dulu orang bingung bagaimana pesawat itu bisa menggok. Itu dipatenkan di Jerman. Penemunya Pak Habibie itu.”</p> <p>Siswa : (Memanggutkan-manggutkan kepala dengan alis sedikit berkerut).</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Kualitas)</p>	00:42:39-00:43:16	V3.PmPk5
7.	<p>Guru : “Disini anak-anaknya kakek itu bingung. Ini kenapa... uang tiga juta habis tengah bulan. Akhirnya disitu kadang-kadang si anak-anaknya biasanya ngirim ngasih gitu loh ke orang tuanya tapi juga masih ada tanda tanya, kenapa uang tiga juta... itu buat apa...”</p> <p>Siswa : ”Pak, istri kakek-kakek itu ndak tahu?”</p> <p>Guru : ”Istrinya kakek-kakek itu tidak tahu dan sebenarnya dalam kisahnya, istrinya dulu yang meninggal. Hampir 8 bulan berikutnya baru kakek-kakeknya yang meninggal.”</p> <p>Siswa : “Ooo... sudah meninggal. (memanggutkan-manggutkan kepala).”</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Kualitas dan Maksim Hubungan)</p>	00:36:19-00:36:45	V1.PmPk6
8.	<p>Guru : “Tapi ndak perlu gini ya.. Tidak perlu berpikiran kita harus menjadi Pak Habibie, menjadi presiden juga... tidak. Mengabdikan diri kepada negara itu tergantung bidangnya kalian masing-masing.”</p> <p>Siswa : ”Pak, kalau Cahyo itu gimana, Pak?”</p> <p>Guru : ”Contoh kayak Cahyo, dari futsal dia mbawa nama MTs seleksi Banyuwangi. Habis seleksi Banyuwangi seleksi Surabaya. Dari Surabaya menang membawa nama Jawa Timur ke tingkat nasional. Dari nasional dia membawa nama negara Indonesia, itu salah satu.”</p> <p>Siswa : “Byeek... keren. (sambil memanggutkan-manggutkan kepala dan bertepuk tangan pelan).”</p>	<p>Pematuhan Prinsip Kerja Sama (Maksim Hubungan dan Maksim Cara)</p>	00:40:26-00:41:00	V3.PmPk7

9.	<p>Siswa : “Pak, kakek-kakek itu tinggal sendiri?”                  Guru : ”Kakek-kakek itu tinggal sendiri, kadang tapi kalau pagi yang masak itu datang. Kalau bahasa sini rewang-nya ya, nyuci baju, memasak pulang sudah. Nanti kalau siang anaknya datang. Anaknya kan ada yang kerja di Jakarta.”                  Siswa : “Berarti tinggal sama <i>rewangnya</i> Pak? (sambil mengerutkan dahi).”                  Guru : “Tidak, <i>rewangnya</i> itu hanya menemani dan membantu pekerjaan rumah saja tapi tidak tinggal disana.”</p>	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Kuantitas)	00:36:45-00:37:13	V1.PIPk2
10.	<p>Guru : “Waktu kecil Anda sering mendengarkan cerita dari ibu, ayah, atau saudara yang lain bukan? Sering?”                  Siswa : “Sering.”                  Guru : “Dari ibu? ayah? atau saudara yang bercerita?”                  Siswa : “Kakek, Pak. Diceritai janger ya, Pak.”                  Guru : “Sekalian <i>ndalang</i> aja Git. (dengan mimik yang kesal)”</p>	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Kuantitas dan Maksim Hubungan)	00:03:35-00:04:45	V1.PIPk3
11.	<p>Guru : “Kita kembali kepada Pak Habibie dan Bu Ainun. Kalau kalian pernah nonton secara lengkap, disana... pertama apa yang digambarkan tentang Habibie muda? Kalau kalian ingat Habibie muda, Habibie muda itu seperti apa? Kalau Ir. Soekarno kan kompleks. Kalau Habibie muda itu seperti apa? Ada yang ingat?”                  Siswa A: ”Pantang menyerah.”                  Siswa B: ”Pekerja keras.”                  Guru : “Pekerja keras, karena setiap pagi setelah sholat subuh, karena beliau itu memang nggak punya uang. <i>Ngepres</i> uangnya, nggak pernah naik angkutan umum. Jalan kaki. Kos-kosannya pun ngambilnya jauh dari universitas, karena apa? Karena mengambil tempat tinggalnya Pak Habibie.”                  Siswa C: “Sederhana.”                  Guru : “Sederhana, karena memang berangkat dari kesederhanaan akhirnya memang ya sudah, dari sana pun di Jerman hidup sederhana.”                  Siswa D: “Percaya diri.”                  Guru : “Percaya diri, karena dengan keadaan yang seperti itu, ya sederhana lah beliau percaya diri melanjutkan sekolah di Jerman, tanpa memikirkan bagaimana ini nanti. Berikutnya?”                  Siswa E: “Lemah, Pak.”                  Guru : “Kalau lemah enggak, yang jelas kalau kalian ingat-ingat Bj. Habibiee itu pintar dan taat beribadah. Beliau tidak pernah meninggalkan ibadahnya di Jerman dan selalu memegang taat agamanya.”</p>	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Kualitas)	00:10:10-00:12:50	V3.PIPk4
12.	<p>Guru : “ Kalau kalian Pernah nonton film <i>Tenggelamnya Kapal VanDer</i></p>	Pelanggaran Prinsip	00:40:00-00:40:21	V1.PIPk5



	<p><i>Wijck? Hayati?</i></p> <p>Siswa : "Kelas VII, Pak."</p> <p>Guru : "Itu Yatik. Saya berpikir Hayati itu akan menikah dengan Zainudin ternyata meninggal."</p>	<p>Kerja Sama (Maksim Kualitas dan Maksim Hubungan)</p>		
13.	<p>Guru : "Kejadian yang diceritakan dalam teks narasi berupa fakta, fiksi, atau pun keduanya. Fakta itu apa?"</p> <p>Siswa : "Nyata."</p> <p>Guru : "Fiksi itu apa?"</p> <p>Siswa : "Fiksi itu kayak bayangan."</p> <p>Guru : "Bayangan atau tidak nyata juga bisa (menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil)."</p>	<p>Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Kualitas dan Maksim Cara)</p>	00:27:13-00:27:26	V1.PIPk6
14.	<p>Guru : "Teks cerita inspiratif merupakan teks yang berisi kisah-kisah perjuangan hidup seseorang yang memiliki pengaruh atau berpengaruh baik terhadap orang lain sehingga mereka mengikutinya. Paham?"</p> <p>Siswa : "Tidak."</p> <p>Guru : "Apanya yang nggak paham?"</p> <p>Siswa : "Belum jelas."</p> <p>Guru : "(Menjelaskan materi kembali)."</p>	<p>Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Hubungan)</p>	00:09:48-00:10:25	V1.PIPk7
15.	<p>Guru : "Cerita... kalau kalian kemarin sebelum ini pasti ada yang namanya berakhir bahagia dan sedih ya. <i>Happy ending</i> dan <i>sad ending</i>. Yang suka happy ending angkat tangan?"</p> <p>Siswa A: "Aku."</p> <p>Guru : "Yang suka cerita itu berakhir bahagia?"</p> <p>Siswa B: "Saya Pak, FTV SCTV."</p> <p>Guru : "Yang suka <i>sad ending</i>?"</p> <p>Siswa C: "Anu Pak. Transformers"</p>	<p>Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Hubungan)</p>	00:38:13-00:38:40	V1.PIPk8
16.	<p>Guru : "Yang sudah pernah nonton filmnya Habibie Ainun, angkat tangan?"</p> <p>Siswa A: "Traillernya saja."</p> <p>Guru : "Traillernya saja. Apa yang kalian dapatkan dari <i>trailer</i> yang kalian lihat?"</p> <p>Siswa B: "Saya PKI, Pak. Ada PKI itu, Pak."</p>	<p>Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Hubungan dan Maksim Cara)</p>	00:01:51-00:02:09	V2.PIPk9
17.	<p>Guru : "Jadi akhirnya kemana ini... contoh FTV itu menggantung, dia hanya jadian entah menikah atau enggak."</p> <p>Siswa : "Iya gini Pak, saya kan pecinta ya Pak ya."</p> <p>Guru : "gimana? Sigit kan Pecinta. Gimana... gimana... menurut Sigit FTV itu happy ending atau menggantung?"</p> <p>Siswa : "Itu namanya menggantung Pak, karena itu termasuk drama."</p>	<p>Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (Maksim Cara)</p>	00:41:20-00:42:16	V1.PIPk10

	<p>Guru : “Tapi kan <i>ending</i>-nya ada. <i>Ending</i> kalau di pembahasan kita kan ada <i>sad ending</i> (berakhir sedih), berakhir bahagia, terus terakhir menggantung. Menggantung itu entah mau kemana. Entah mau <i>sad</i> atau <i>happy</i>. Menurut Sigit itu pandangannya sama dengan saya, itu menggantung Git. Kalau bagi saya, itu hanya jadian saja.”</p>			
--	--	--	--	--



## LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Data	Kode	Konteks Tutur	Analisis
1.	<p><b>Segmen tutur:</b> “Menahan abrasi.”</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : “Dalam membuat teks cerita inspiratif, selain menentukan tema, tentukan amanatnya juga. Jadi istilahnya, saya mau menentukan tema tentang lingkungan. Amanatnya apa... untuk menghindari bencana alam, untuk menghindari banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Mungkin Ikkal mau membuat tema tentang lingkungan pantai. Fungsinya apa? Apa fungsinya menanam bakau?”</p> <p>Siswa A: “~”</p> <p>Guru : “Menahan abrasi (sambil menganggukkan kepala dan tangan menunjuk buku). Berikutnya?”</p> <p>Siswa B: “Mencegah tsunami Pak.”</p> <p>Guru : “Iya, benar menahan abrasi atau tsunami. Jadi fungsinya harus jelas. Bukan sekadar tema.”</p>	(V2.PmPk1.MN1.MC1)	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang fungsimenanam pohon bakau. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil tersenyum dan menatap siswa tersebut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku nomor dua deretan tengah.</p>	<p>Data (1) merupakan interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator bahwa data (1) merupakan interaksi tanya jawab sebab adanya kata “apa” pada kalimat tanya yang dituturkan oleh penutur (guru), yakni “Dalam membuat teks cerita inspiratif, selain menentukan tema, tentukan amanatnya juga. Jadi istilahnya, saya mau menentukan tema tentang lingkungan. Amanatnya apa... untuk menghindari bencana alam, untuk menghindari banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Mungkin Ikkal mau membuat tema tentang lingkungan pantai. Fungsinya apa? Apa fungsinya menanam bakau?”. Selain adanya pertanyaan, indikator bahwa data (1) merupakan interaksi tanya jawab adalah adanya tuturan mitra tutur (siswa) “Menahan abrasi.” sebagai jawaban atas pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “Menahan abrasi.” telah mematuhi maksim kuantitas sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang informatif dan tidak bertele-tele. Selain mematuhi maksim kuantitas, segmen tutur tersebut juga mematuhi maksim cara sebab mitra tutur (siswa) memberikan</p>

				jawaban yang jelas dan tidak menimbulkan keambiguitasan. Berdasarkan konteks, mitra tutur (siswa) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan menandakan mitra tutur (siswa) mempunyai semangat belajar yang tinggi, sehingga mampumencermati pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat.
2.	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Jomblo Pak.</i>”</p> <p>Guru : “Bagian pengantar cerita, disini pengenalan tokohnya. Misalkan Sigit, diceritakan dahulu Sigit ini siapa...”</p> <p>Siswa A : “Saya lagi.”</p> <p>Guru : “Ya sudah Nabila kamu dah. Nabila itu siapa?”</p> <p>Siswa B : “~”</p> <p>Siswa C : “Anaknya Pak Sulaiman.”</p> <p>Guru : “Nabila ini siapa? Ceritakan, Nabila seorang mahasiswi MTs Al Hikmah. Bisa jadi disini kelahiran mana dan lain-lain.</p>	(V1.PIPk1.ML1.MH1)	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas XI-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang gambaran seorang Nabila sebagai contoh pengantar cerita. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan wajah memastikan ditandai dengan alis yang mengangkat dan menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) sambil tertawa kecil. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berada di bangku guru sedangkan mitra tutur (siswa A) duduk di bangku paling depan dan siswa B duduk di bangku nomor dua deretan tengah.</p>	<p>Data (8) merupakan interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator bahwa data (8) merupakan interaksi tanya jawab sebab adanya kata “siapa” pada kalimat tanya yang dituturkan oleh penutur (guru), yakni “Ya sudah Nabila kamu dah. Nabila itu siapa?”. Selain adanya pertanyaan, indikator bahwa data (8) merupakan interaksi tanya jawab adalah adanya tuturan mitra tutur (siswa) “<i>Jomblo Pak.</i>” sebagai jawaban atas pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Jomblo Pak.</i>” telah melanggar maksim kualitas sebab jawaban yang diberikan mitra tutur (siswa B) tidak sesuai dengan fakta yang ada. Seharusnya mitra tutur (siswa B) cukup menjawab hal-hal yang menggambarkan seorang Nabila, sebab yang ditanyakan adalah gambaran Nabila sebagai pengantar cerita.. Selain melanggar maksim kualitas, segmen tutur tersebut juga telah melanggar maksim hubungan, sebab jawaban yang diberikan mitra tutur (siswa B) tidak tidak relevan dengan pertanyaan penutur (guru) sehingga guru memberikan penjelasan lebih lanjut agar mitra tutur (siswa) memahami maksud penutur (guru). Berdasarkan konteks, Pelanggaran</p>

				maksim kualitas dan maksim hubungan juga disebabkan mitra tutur (siswa B) tidak serius dalam menjawab pertanyaan mitra tutur (guru) sehingga mitra tutur (siswa B) asal-asalan dalam menjawab pertanyaan penutur (guru).
3.	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Akhir cerita.</i>”</p> <p><b>Koteks</b>  Guru : “Kembali ke kakek-kakek tadi, bagi kalian di titik manakah yang membuat kalian terinspirasi?”  Siswa A : “~”  Guru : “Bentar... bentar... bagi Trio, di akhir cerita ketika anak-anaknya tahu kalau si kakek-kakek memberikan uangnya kepada janda-janda tua (menganggukkan kepala sambil menceritakan ulang bagian akhir cerita). Ayo yang lain selain Trio, ada?”  Siswa B: “Tengah-tengah.”  Guru : “Ketika kakek-kakek itu keliling kepada janda-janda (sambil menganggukkan kepala).”</p>	(V2.PmPk2.MN2)	Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang bagian yang menginspirasi dari cerita kakek yang suka bersedekah pada janda tua. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan melihat masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan lantang. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku depan paling kanan jika tampak depan.	Data (2) merupakan interaksi tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (2) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “manakah” pada kalimat tanya “Kembali ke kakek-kakek tadi, bagi kalian di titik manakah yang membuat kalian terinspirasi?” yang termasuk jenis pertanyaan penerapan. Pertanyaan dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa) menuturkan “ <i>Akhir cerita.</i> ” sebagai jawaban pertanyaan dari penutur. Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “ <i>Akhir cerita.</i> ” yang merupakan jawaban mitra tutur (siswa) telah mematuhi maksim kuantitas sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang sangat informatif atau tidak bertele-tele. Berdasarkan konteks, segmen tutur “ <i>Akhir cerita.</i> ” juga telah mematuhi maksim kuantitas sebab mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan lantang dan semangat belajar yang tinggi sehingga mempengaruhi mitra tutur (siswa) untuk memberikan jawaban yang tepat dan informatif.
4.	<p><b>Segemen tutur:</b> “<i>Menggantung itu maksudnya bagaimana, kita tidak tahu arahnya mau kemana mau sad ending apa happy ending kita tidak tahu.</i>”</p> <p><b>Koteks</b>  Guru : “Pada bagian ini biasanya terdapat dua</p>	(V3.PmPk3.MN3.ML1)	Tuturan ini dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-A. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa)	Data (3) merupakan tanya jawab penutur (siswa) dengan mitra tutur (guru). Indikator bahwa data (3) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “bagaimana” pada kalimat tanya “Bagaimana menggantung itu, Pak?” yang merupakan

	<p>kemungkinan di akhir cerita, normalnya itu hanya ada dua kemungkinan. Happy ending apa sad ending atau biasanya ada di menggantung.”</p> <p>Siswa : “Bagaimana menggantung itu, Pak?”</p> <p>Guru : “~”</p> <p>Siswa : (Menganggukkan kepala sambil membuka-buka buku LKS Bahasa Indonesia).</p>		<p>tentang pengertian alur yang menggantung. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) dengan alis yang berkerut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) dengan nada yang lantang sambil melihat kekanan dan kekiri. Dalam hal menuturkan posisi penutur (siswa) duduk di bangku paling belakang deretan kiri jika tampak depan.</p>	<p>jenis pertanyaan pemahaman. Pertanyaan ini dituturkan penutur (siswa) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (guru). Oleh sebab itu mitra tutur (guru) menuturkan “<i>Menggantung itu maksudnya bagaimana, kita tidak tahu arahnya mau kemana mau sad ending apa happy ending kita tidak tahu.</i>” sebagai jawaban pertanyaan dari penutur. Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Menggantung itu maksudnya bagaimana, kita tidak tahu arahnya mau kemana mau sad ending apa happy ending kita tidak tahu.</i>” telah mematuhi maksim kuantitas sebab memberikan informasi sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Segmen tutur tersebut juga telah memenuhi maksim kualitas sebab mitra tutur (guru) memberikan informasi sesuai data, yakni teori yang ada pada buku LKS Bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks, kinesik mitra tutur (guru) ketika menjawab pertanyaan penutur (siswa) mendukung untuk mematuhi maksim kuantitas dan maksim kualitas sebab penyampaian mitra tutur (guru) yang meyakinkan ditandai dengan gerak kepala kekanan dan kekiri serta nada yang lantang membuat jawaban yang disampaikan tidak bertele-tele dan sesuai dengan data.</p>
<p>5.</p>	<p><b>Segemen tutur:</b> “<i>Iya.</i>”</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : “Mungkin bisa jadi gini contoh kisah inspiratif, pernah lihat film BJ. Habibie dan Ainun?”</p> <p>Siswa : “~”</p> <p>Guru : “Itu kisah inspiratif bagi kalian besok ketika berumah tangga.”</p>	<p>(V1.PmPk4.MN4.MC2)</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang film B.J. Habibie dan Ainun. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan melihat</p>	<p>Data (4) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (4) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “apakah” yang tersembunyi pada kalimat tanya “Mungkin bisa jadi gini contoh kisah inspiratif, pernah lihat film BJ. Habibie dan Ainun?” yang dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu</p>

			<p>masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lirih. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku nomor tiga deretan tengah jika tampak depan.</p>	<p>mitra tutur (siswa) menuturkan "Iya." sebagai jawaban pertanyaan dari penutur. Berdasarkan teori Grice, segmen tutur "Iya." telah mematuhi maksim kuantitas sebab mitra tutur (siswa) telah informasi sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Segmen tutur tersebut juga telah mematuhi maksim cara sebab mitra tutur (siswa) memberikan informasi secara jelas dan tidak ambigu. Berdasarkan konteks, mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lirih menandakan semangat belajar siswa telah menurun, hal ini mempengaruhi mitra tutur (siswa) dalam menjawab pertanyaan secara singkat, tepat, dan tidak ambigu.</p>
<p>6.</p>	<p><b>Segmen tutur:</b> "Bj. Habibie itu bahkan penemu. Penemu rekor pesawat yang bisa di... dulu orang bingung bagaimana pesawat itu bisa menggok. Itu dipatenkan di Jerman. Penemunya Pak Habibie itu."   <b>Koteks</b>                  Siswa : "Pak, berarti Bj. Habibie itu orang pertama yang bisa buat pesawat di Indonesia?"                  Guru : "~~~"                  Siswa : (Memanggutkan-manggutkan kepala dengan alis sedikit berkerut).</p>	<p>(V3.PmPk5.ML2)</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-A. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang BJ Habibie sebagai penemu pesawat sambil mengerutkan alisnya. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) dengan nada yang lantang sambil tangannya menirukan pesawat yang tengah berbelok. Dalam hal menuturkan posisi penutur (siswa) duduk di bangku nomor dua deretan tengah jika tampak depan.</p>	<p>Data (5) merupakan tanya jawab siswa dengan guru. Indikator bahwa data (5) merupakan tanya jawab yakni adanya kata "apakah" yang tersembunyi pada kalimat tanya "Pak, berarti Bj. Habibie itu orang pertama yang bisa buat pesawat di Indonesia?" yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (siswa) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (guru). Oleh sebab itu mitra tutur (guru) menuturkan "Bj. Habibie itu bahkan penemu. Penemu rekor pesawat yang bisa di... dulu orang bingung bagaimana pesawat itu bisa menggok. Itu dipatenkan di Jerman. Penemunya Pak Habibie itu." sebagai jawaban pertanyaan dari penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur "Bj. Habibie itu bahkan penemu. Penemu rekor pesawat yang bisa di... dulu orang bingung bagaimana pesawat itu bisa menggok. Itu dipatenkan di Jerman. Penemunya Pak Habibie itu." telah</p>

				mematuhi maksim kualitas sebab mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan sesuai dengan bukti yang jelas yakni teori Habibiee. Berdasarkan konteks, mitra tutur (guru) dengan nada lantang dan tangan yang menirukan pesawat tengah berbelok. Hal ini menambah keyakinan bahwa mitra tutur (guru) memberikan jawaban sesuai fakta.
7.	<p><b>Segmen tutur:</b> <i>"Istrinya kakek-kakek itu tidak tahu dan sebenarnya dalam kisahnya, istrinya dulu yang meninggal. Hampir 8 bulan berikutnya baru kakek-kakeknya yang meninggal."</i></p> <p><b>Koteks</b>  Guru : "Disini anak-anaknya kakek itu bingung. Ini kenapa... uang tiga juta habis tengah bulan. Akhirnya disitu kadang-kadang si anak-anaknya biasanya ngirim ngasih gitu loh ke orang tuanya tapi juga masih ada tanda tanya, kenapa uang tiga juta... itu buat apa..."  Siswa : "Pak, istri kakek-kakek itu ndak tahu?"  Guru : "~~~"  Siswa : "Ooo... sudah meninggal. (memanggutkan-manggutkan kepala)."</p>	(V1.PmPk6.ML3.MH1)	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) mengenai cerita kakek tua yang suka bersedekah kepada janda-janda tua. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) dengan nada lantang dan alis sedikit berkerut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (guru) sambil menatap siswa yang bertanya dan sesekali menghadap ke atas untuk mengingat cerita. Dalam hal menuturkan posisi penutur (siswa) duduk di bangku nomor tiga deretan paling kiri jika tampak depan sedangkan mitra tutur (guru) berdiri di depan kelas.</p>	<p>Data (6) merupakan tanya jawab siswa dengan guru. Indikator bahwa data (6) merupakan tanya jawab yakni adanya kata "apakah" yang tersembunyi pada kalimat tanya "Pak, istri kakek-kakek itu ndak tahu?" yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (siswa) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (guru). Oleh sebab itu mitra tutur (guru) menuturkan <i>"Istrinya kakek-kakek itu tidak tahu dan sebenarnya dalam kisahnya, istrinya dulu yang meninggal. Hampir 8 bulan berikutnya baru kakek-kakeknya yang meninggal."</i> sebagai jawaban pertanyaan dari penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur <i>"Istrinya kakek-kakek itu tidak tahu dan sebenarnya dalam kisahnya, istrinya dulu yang meninggal. Hampir 8 bulan berikutnya baru kakek-kakeknya yang meninggal."</i> telah mematuhi maksim kualitas sebab mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan sesuai kenyataan yakni cerita nyata di daerah Banyuwangi tentang kakek yang suka bersedekah kepada janda tua. Segmen tutur tersebut juga telah mematuhi maksim hubungan sebab mitra tutur guru (guru) memberikan jawaban sesuai dengan topik pertanyaan.</p>



				Berdasarkan konteks, mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) sambil menatap siswa yang bertanya tersebut dan sesekali menghadap ke atas pertanda mengingat cerita. Hal ini menambah keyakinan bahwa mitra tutur (guru) memberikan jawaban sesuai fakta cerita.
8.	<p><b>Segmen tutur:</b> <i>"Contoh kayak Cahyo, dari futsal dia mbawa nama MTs seleksi Banyuwangi. Habis seleksi Banyuwangi seleksi Surabaya. Dari Surabaya menang membawa nama Jawa Timur ke tingkat nasional. Dari nasional dia membawa nama negara Indonesia, itu salah satu"</i></p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : "Tapi ndak perlu gini ya.. Tidak perlu berpikiran kita harus menjadi Pak Habibie, menjadi presiden juga... tidak. Mengabdikan diri kepada negara itu tergantung bidangnya kalian masing-masing."</p> <p>Siswa : "Pak, kalau Cahyo itu gimana, Pak?"</p> <p>Guru : "~~~"</p> <p>Siswa : Byeek... keren. (sambil memanggutkan-manggutkan kepala dan bertepuk tangan pelan)."</p>	(V3.PmPk7.MH2.MC3)	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-A. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang pengabdian yang dilakukan Cahyo terhadap negara. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) dengan alis yang berkerut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) dengan nada yang lantang sambil melihat siswa kekanan dan kekiri. Dalam hal menuturkan posisi penutur (siswa) duduk di bangku nomor paling belakang deretan kiri jika tampak depan.</p>	<p>Data (7) merupakan tanya jawab siswa dengan guru. Indikator bahwa data (7) merupakan tanya jawab yakni adanya kata "gimana" yang menanyakan proses pada kalimat tanya "Pak, kalau Cahyo itu gimana, Pak?" yang merupakan jenis pertanyaan luas menilai. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (siswa) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (guru). Oleh sebab itu mitra tutur (guru) menuturkan <i>"Contoh kayak Cahyo, dari futsal dia mbawa nama MTs seleksi Banyuwangi. Habis seleksi Banyuwangi seleksi Surabaya. Dari Surabaya menang membawa nama Jawa Timur ke tingkat nasional. Dari nasional dia membawa nama negara Indonesia, itu salah satu"</i> sebagai jawaban pertanyaan penutur (siswa). berdasarkan teori Grice, segmen tutur <i>"Contoh kayak Cahyo, dari futsal dia mbawa nama MTs seleksi Banyuwangi. Habis seleksi Banyuwangi seleksi Surabaya. Dari Surabaya menang membawa nama Jawa Timur ke tingkat nasional. Dari nasional dia membawa nama negara Indonesia, itu salah satu"</i> telah mematuhi maksim hubungan sebab mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Segmen tutur tersebut juga telah mematuhi maksim cara sebab mitra tutur</p>

				<p>(guru) menyampaikan jawaban dengan menjelaskan secara runtut. Berdasarkan konteks, penutur (siswa) bertanya sambil mitra tutur dengan alis yang berkerut menandakan adanya rasa keingintahuan yang kuat. Adanya keingintahuan yang kuat membuat siswa menuturkan pertanyaan yang kurang jelas. Namun meskipun demikian, mitra tutur (guru) tetap memahami maksud dari pertanyaan siswa. Hal ini terbukti mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) sesuai topik pertanyaan serta disampaikan secara runtut dan jelas, terlihat dari cara guru menyampaikan yakni dengan nada lantang sambil melihat siswa kekanan dan kekiri dengan maksud agar siswa memahami jawaban yang dituturkannya.</p>
<p>9.</p>	<p><b>Segmen tutur:</b> <i>"Kakek-kakek itu tinggal sendiri, kadang tapi kalau pagi yang masak itu datang. Kalau bahasa sini rewang-nya ya, nyuci baju, memasak pulang sudah. Nanti kalau siang anaknya datang. Anaknya kan ada yang kerja di Jakarta."</i></p> <p><b>Koteks</b>                  Siswa : "Pak, kakek-kakek itu tinggal sendiri?"                  Guru : "~~~"                  Siswa : "Berarti tinggal sama rewangnya Pak? (sambil mengerutkan dahi)."                  Guru : "Tidak, <i>rewangnya</i> itu hanya menemani dan membantu pekerjaan rumah saja tapi tidak tinggal disana."</p>	<p>(V1.PIPk2.MN1)</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) tentang cerita kakek tua yang suka bersedekah kepada janda-janda tua. Penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) dengan wajah sedikit bingung ditandai dengan alis yang berkerut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) sambil menatap siswa sambil sesekali melihat ke depan. Dalam hal menuturkan posisi penutur (siswa) duduk di bangku nomor tiga deretan paling kiri sedangkan mitra tutur (guru) berdiri di depan kelas.</p>	<p>Data (9) merupakan tanya jawab siswa dengan guru. Indikator bahwa data (9) merupakan tanya jawab yakni adanya kata "apakah" yang tersembunyi pada kalimat tanya "Pak, kakek-kakek itu tinggal sendiri?" yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (siswa) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (guru). Oleh sebab itu mitra tutur (guru) menuturkan <i>"Kakek-kakek itu tinggal sendiri, kadang tapi kalau pagi yang masak itu datang. Kalau bahasa sini rewang-nya ya, nyuci baju, memasak pulang sudah. Nanti kalau siang anaknya datang. Anaknya kan ada yang kerja di Jakarta."</i> sebagai jawaban pertanyaan penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur <i>"Kakek-kakek itu tinggal sendiri, kadang tapi kalau pagi yang masak itu datang. Kalau bahasa sini</i></p>

				<p><i>rewang-nya ya, nyuci baju, memasak pulang sudah. Nanti kalau siang anaknya datang. Anaknya kan ada yang kerja di Jakarta.”</i> telah melanggar maksim kuantitas sebab mitra tutur (guru) bertele-tele dalam menjawab pertanyaan penutur (siswa). Berdasarkan konteks, penutur (siswa) bertanya kepada mitra tutur (guru) dengan wajah sedikit bingung ditandai dengan alis yang berkerut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) sambil menatap siswa sambil sesekali melihat ke depan. Hal tersebut menandakan bahwa mitra tutur (guru) mengingat cerita kakek yang suka bersedekah kepada janda tua sehingga jawaban mitra tutur (guru) terkesan bertele-tele.</p>
<p>10.</p>	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Kakek, Pak. Diceritai janger ya, Pak.</i>”</p> <p><b>Koteks</b>                  Guru : “Waktu kecil Anda sering mendengarkan cerita dari ibu, ayah, atau saudara yang lain bukan? Sering?                  Siswa : “Sering.”                  Guru : “Dari ibu? ayah? atau saudara yang bercerita?”                  Siswa : “~”                  Guru : “Sekalian <i>ndalang</i> aja Git. (dengan mimik yang kesal)”</p>	<p>(V1.PIPk3.MN2.MH2)</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas XI-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang seseorang yang sering bercerita ketika mereka kecil. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil memegang LKS Bahasa Indonesia menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan mitra tutur (siswa) duduk di bangku paling belakang deretan paling kanan jika dilihat dari depan.</p>	<p>Data (10) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (10) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “siapa” yang tersembunyi pada kalimat tanya “Waktu kecil Anda sering mendengarkan cerita dari ibu, ayah, atau saudara yang lain bukan? Sering? Yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa) menuturkan “<i>Kakek, Pak. Diceritai janger ya, Pak.</i>” sebagai jawaban pertanyaan penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Kakek, Pak. Diceritai janger ya, Pak.</i>” telah melanggar maksim kuantitas sebab mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan penutur (guru). Segmen tutur tersebut juga telah mematuhi maksim hubungan sebab mitra</p>

				<p>tutur (siswa) jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil memegang LKS Bahasa Indonesia menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan menandakan mitra tutur (siswa) terlalu antusias yang berlebihan tanpa mencermati pertanyaan dalam menjawab pertanyaan penutur (guru). Hal tersebut berdampak pada jawaban mitra tutur (siswa) berlebihan dan tidak relevan.</p>
<p>11.</p>	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Lemah, Pak.</i>”  <b>Koteks</b>                  Guru : “Kita kembali kepada Pak Habibie dan Bu Ainun. Kalau kalian pernah nonton secara lengkap, disana... pertama apa yang digambarkan tentang Habibie muda, Habibie muda itu seperti apa? Kalau Ir. Soekarno kan kompleks. Kalau Habibie muda itu seperti apa? Ada yang ingat?”                  Siswa A: ”Pantang menyerah.”                  Siswa B: ”Pekerja keras.”                  Guru : “Pekerja keras, karena setiap pagi setelah sholat subuh, karena beliau itu memang nggak punya uang. <i>Ngepres</i> uangnya, nggak pernah naik angkutan umum. Jalan kaki. Kos-kosannya pun ngambilnya jauh dari universitas, karena apa? Karena mengambil tempat tinggalnya Pak Habibie.”                  Siswa C: “Sederhana.”                  Guru : “Sederhana, karena memang berangkat dari kesederhanaan akhirnya memang ya</p>	<p>(V3.PIPk4.ML2)</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-A. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang gambaran BJ Habibie ketika muda. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil melihat kekanan dan kekiri. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada malas. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku paling belakang deretan paling kiri jika tampak depan.</p>	<p>Data (11) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (11) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “bagaimana” yang tersembunyi pada kalimat tanya “Kita kembali kepada Pak Habibie dan Bu Ainun. Kalau kalian pernah nonton secara lengkap, disana... pertama apa yang digambarkan tentang Habibie muda? Kalau kalian ingat Habibie muda, Habibie muda itu seperti apa? Kalau Ir. Soekarno kan kompleks. Kalau Habibie muda itu seperti apa? Ada yang ingat?” yang merupakan jenis pertanyaan mengarahkan atau menuntun. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa E) menuturkan “<i>Lemah, Pak.</i>” sebagai jawaban pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Lemah, Pak.</i>” telah melanggar maksim kualitas sebab mitra tutur (siswa E) menjawab pertanyaan tidak sesuai fakta</p>

	<p>sudah, dari sana pun di Jerman hidup sederhana.”</p> <p>Siswa D: “Percaya diri.”</p> <p>Guru : “Percaya diri, karena dengan keadaan yang seperti itu, ya sederhana lah beliau percaya diri melanjutkan sekolah di Jerman, tanpa memikirkan bagaimana ini nanti. Berikutnya?”</p> <p>Siswa E: “~”</p> <p>Guru : “Kalau lemah enggak, yang jelas kalau kalian ingat-ingat Bj. Habibie itu pintar dan taat beribadah. Beliau tidak pernah meninggalkan ibadahnya di Jerman dan selalu memegang taat agamanya.”</p>			<p>atau bukti. Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa E) sambil melihat kekanan dan kekiri. Kemudian mitra tutur (siswa E) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada malas menandakan minat belajar siswa telah menurun sehingga menyebabkan mitra tutur (siswa E) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan asal-asalan.</p>
12.	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Kelas VII, Pak.</i>”</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : “ Kalau kalian Pernah nonton film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?</i> Hayati?”</p> <p>Siswa : “~”</p> <p>Guru : ”Itu Yatik. Saya berpikir Hayati itu akan menikah dengan Zainudin ternyata meninggal.”</p>	(V1.PIPk5.ML3.MH3)	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang tokoh yang bernama Hayati di film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil tertawa kecil. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan mitra tutur (siswa) duduk di bangku nomor tiga deretan paling kiri jika tampak depan.</p>	<p>Data (12) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (12) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “apakah” yang tersembunyi pada kalimat tanya “ Kalau kalian Pernah nonton film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?</i> Hayati?” yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa ) menuturkan “<i>Kelas VII, Pak.</i>” sebagai jawaban pertanyaan penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Kelas VII, Pak.</i>” telah melanggar maksim kualitas sebab mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan tidak sesuai fakta pada film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>. Segmen tutur tersebut juga telah melanggar maksim hubungan sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik pertanyaan. Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil</p>

				menatap masing-masing siswa menunggu jawaban yang tepat dari mitra tutur (siswa). Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil tertawa kecil. menandakan mitra tutur (siswa) yang tidak serius dalam menjawab pertanyaan dari penutur (guru). Hal ini mendukung mitra tutur (siswa) untuk melanggar maksim kualitas dan maksim hubungan.
13.	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Fiksi itu kayak bayangan.</i>”</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : “Kejadian yang diceritakan dalam teks narasi berupa fakta, fiksi, atau pun keduanya. Fakta itu apa?”</p> <p>Siswa : “Nyata.”</p> <p>Guru : “Fiksi itu apa?”</p> <p>Siswa : “~”</p> <p>Guru : “Khayalan atau tidak nyata juga bisa.”</p> <p>Guru : “Bayangan atau tidak nyata juga bisa (menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil).”</p>	(V1.PIPk6.ML4.MC1)	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) mengenai pengertian fiksi. Penutur (guru) bertanya kepada siswa sambil memegang buku LKS dan menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan wajah sedikit bingung di tandai dengan bola mata ke kanan dan ke kiri. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan mitra tutur (siswa) duduk di bangku paling belakang deretan paling kanan jika dilihat dari depan.</p>	<p>Data (14) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (14) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “apa” pada kalimat tanya “Fiksi itu apa?” yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa) menuturkan “<i>Fiksi itu kayak bayangan.</i>” sebagai jawaban pertanyaan penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Fiksi itu kayak bayangan.</i>” telah melanggar maksim kualitas sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak berdasarkan data yang jelas. Segmen tutur tersebut juga telah melanggar maksim cara sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang tidak jelas. Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada siswa sambil memegang buku LKS dan menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan wajah sedikit bingung di tandai dengan bola mata ke kanan dan ke kiri. Gerakan yang ditimbulkan oleh mitra tutur (siswa) tersebut menandakan bahwa mitra tutur</p>

				(siswa) sedang berusaha berpikir untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian dari fiksi, namun siswa belum menemukan pengertian yang tepat dari fiksi tersebut dan terpaksa memberikan jawaban yang tidak jelas atau kabur.
14.	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Belum jelas.</i>”</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : “Teks cerita inspiratif merupakan teks yang berisi kisah-kisah perjuangan hidup seseorang yang memiliki pengaruh atau berpengaruh baik terhadap orang lain sehingga mereka mengikutinya. Paham?”</p> <p>Siswa : “Tidak.”</p> <p>Guru : “Apanya yang nggak paham?”</p> <p>Siswa : “~”</p> <p>Guru : “(Menjelaskan materi kembali).”</p>	(V1.PIPk7.MH4)	Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) mengenai pemahaman siswa terhadap teks cerita inspiratif. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan alis mengangkat dan menatap siswa yang belum paham tersebut. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dituturkan dengan nada lirih sambil menunduk. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku nomor tiga deretan tengah.	Data (15) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (15) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “apanya” yang merupakan bentuk implisit dari kata “bagian apa” pada kalimat tanya “Apanya yang nggak paham?” yang merupakan jenis pertanyaan penerapan dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa) menuturkan “ <i>Belum jelas.</i> ” sebagai jawaban pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “ <i>Belum jelas.</i> ” telah melanggar maksim hubungan sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang relevan dengan topik pertanyaan. Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan alis mengangkat dan menatap siswa yang belum paham tersebut. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dituturkan dengan nada lirih sambil menunduk menandakan bahwa mitra tutur (siswa) ketika menjawab pertanyaan penutur (guru) dikendalikan rasa takut dan tidak percaya diri. Hal ini mengakibatkan mitra tutur (siswa) tidak berani mengatakan bagian yang belum jelas sehingga mengakibatkan mitra tutur (siswa) melanggar maksim hubungan.
15.	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Anu Pak. Transformers</i>”</p> <p><b>Koteks</b></p>	(V1.PIPk8.MH5)	Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa).	Data (15) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (15)

	<p>Guru : “Cerita... kalau kalian kemarin sebelum ini pasti ada yang namanya berakhir bahagia dan sedih ya. <i>Happy ending</i> dan <i>sad ending</i>. Yang suka happy ending angkat tangan?”</p> <p>Siswa A : “Aku.”</p> <p>Guru : “Yang suka cerita itu berakhir bahagia?”</p> <p>Siswa B : “Saya Pak, FTV SCTV.”</p> <p>Guru : “Yang suka <i>sad ending</i>?”</p> <p>Siswa C : “~”</p>		<p>Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang penyuka cerita <i>sad ending</i>. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan. Dalam hal menuturkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku pertama deretan paling kanan jika tampak depan.</p>	<p>merupakan tanya jawab yakni adanya kata “siapa” pada kalimat tanya “Yang suka <i>sad ending</i>?” yang merupakan jenis pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa) menuturkan “<i>Anu Pak.Transformers</i>” sebagai jawaban pertanyaan penutur (siswa). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Anu Pak. Transformers</i>” telah melanggar maksim hubungan sebab mitra tutur (siswa) memberikan jawaban yang relevan dengan topik pertanyaan. Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil menatap masing-masing siswa menandakan bahwa penutur (guru) menunggu jawaban dari mitra tutur (siswa). Kemudian mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan. Hal tersebut menandakan bahwa antusias mitra tutur (siswa) sangat tinggi sehingga mitra tutur (siswa) tidak mencerna pertanyaan penutur (guru) dengan benar, akibatnya mitra tutur (siswa) melanggar maksim hubungan.</p>
<p>16.</p>	<p><b>Segmen tutur:</b> “<i>Saya PKI, Pak. Ada PKI itu, Pak.</i>”</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : “Yang sudah pernah nonton filmnya Habibie Ainun, angkat tangan?”</p> <p>Siswa A: ”<i>Trailer</i>-nya saja.”</p> <p>Guru : ”<i>Trailer</i>-nya saja. Apa yang kalian dapatkan dari <i>trailer</i> yang kalian lihat?”</p> <p>Siswa B : “~”</p>	<p>(V2.PIPk9.MH6.MC2)</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) yang pernah menonton film Habibie dan Ainun. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil menatap masing-masing siswa. Kemudian mitra tutur (siswa B)</p>	<p>Data (17) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (17) merupakan tanya jawab yakni adanya kata “siapa” yang tersembunyi pada kalimat tanya “Yang suka <i>sad ending</i>?” yang merupakan jenis pertanyaan menggali. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa B) menuturkan “<i>Saya PKI, Pak. Ada PKI itu, Pak.</i>” sebagai jawaban</p>



			menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan, mata agak melotot, dan tertawa kecil diakhir tuturannya. Dalam hal menuturkannya posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku paling belakang deretan paling kanan jika tampak depan.	pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur " <i>Saya PKI, Pak. Ada PKI itu, Pak.</i> " telah melanggar maksim hubungan sebab mitra tutur (siswa B) memberikan jawaban yang relevan dengan topik pertanyaan. Segmen tutur tersebut juga melanggar cara sebab mitra tutur (siswa) dalam menyampaikan jawaban yang ambigu. Berdasarkan konteks, Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa B) sambil menatap masing-masing mitra tutur (siswa B) menunggu jawaban dari mitra tutur (siswa). Kemudian mitra tutur (siswa B) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang sambil mengangkat tangan, mata agak melotot, dan tertawa kecil diakhir tuturannya. Perilaku mitra tutur (siswa B) tersebut mempengaruhi jawabannya. Nampak siswa yang sangat antusias dan adanya ketidakseriusan mitra tutur (siswa B) dalam menjawab sehingga mitra tutur (siswa B) tidak mencermati pertanyaan penutur (guru) dengan baik dan menyebabkan timbulnya pelanggaran pada maksim hubungan dan maksim cara.
17.	<p><b>Segmen tutur:</b> "<i>Itu namanya menggantung Pak, karena itu termasuk drama.</i>"</p> <p><b>Koteks</b></p> <p>Guru : "Jadi akhirnya kemana ini... contoh FTV itu menggantung, dia hanya jadian entah menikah atau enggak."</p> <p>Siswa : "Iya gini Pak, saya kan pecinta ya Pak ya."</p> <p>Guru : "gimana? Sigit kan Pecinta. Gimana... gimana... menurut Sigit FTV itu happy ending atau menggantung?"</p> <p>Siswa : "..."</p> <p>Guru : "Tapi kan <i>ending</i>-nya ada. <i>Ending</i> kalau di pembahasan kita kan ada <i>sad ending</i></p>	(V1.PIPk10.MC3)	Tuturan ini dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan ini dituturkan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-B. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) tentang <i>ending</i> cerita dalam FTV. Penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil tersenyum dan menatap siswa tersebut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (siswa) dengan nada lantang dan mengangkat	Data (18) merupakan tanya jawab guru dengan siswa. Indikator bahwa data (18) merupakan tanya jawab yakni adanya kata "gimana" atau kata bakunya "bagaimana" pada kalimat tanya "gimana? Sigit kan Pecinta. Gimana... gimana... menurut Sigit FTV itu happy ending atau menggantung?" yang merupakan jenis pertanyaan mengarahkan atau menuntun. Pertanyaan tersebut dituturkan penutur (guru) dan menghendaki jawaban dari mitra tutur (siswa). Oleh sebab itu mitra tutur (siswa) menuturkan " <i>Itu namanya</i>

	<p>(berakhir sedih), berakhir bahagia, terus terakhir menggantung. Menggantung itu entah mau kemana. Entah mau <i>sad</i> atau <i>happy</i>. Menurut Sigit itu pandangannya sama dengan saya, itu menggantung Git. Kalau bagi saya, itu hanya jadian saja.”</p>		<p>tangganya. Dalam hal menururkan posisi penutur (guru) berdiri di depan kelas sedangkan siswa duduk di bangku paling belakang deretan paling kanan jika tampak depan.</p>	<p><i>menggantung Pak, karena itu termasuk drama.”</i> sebagai jawaban pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan teori Grice, segmen tutur “<i>Itu namanya menggantung Pak, karena itu termasuk drama.”</i> telah melanggar maksim cara sebab mitra tutur (siswa) menyampaikan jawaban secara tidak jelas sehingga menimbulkan keambiguitasan atau ketaksaan. Berdasarkan konteks, penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) sambil tersenyum dan menatap siswa tersebut. Kemudian mitra tutur (guru) menjawab pertanyaan penutur (guru) dengan nada lantang dan mengangkat tangannya. Hal tersebut mengakibatkan mitra tutur (siswa) tidak mencermati pertanyaan dari penutur (guru) sehingga mitra tutur (siswa) menyampaikan jawaban dengan tidak jelas dan menimbulkan ketaksaan meskipun mitra tutur (siswa) bermaksud memberikan jawaban yang tepat.</p>
--	---	--	---	--

## AUTOBIOGRAFI



### **Elly Mariyani**

Lahir di Banyuwangi, 4 September 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Wahyudi dan Ibu Hamdiah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di TK „AISYIAH Bustanul Athfal di Kecamatan Banyuwangi lulus pada tahun 2003. Pada tahun itu juga, peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 2 di Kecamatan Banyuwangi lulus pada tahun 2009. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Banyuwangi di Kecamatan Banyuwangi lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di MAN Banyuwangi di Kecamatan Banyuwangi lulus pada tahun 2015. Setelah lulus dari MAN Banyuwangi, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN program Bidikmisi yakni di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.